SKRIPSI

IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI PENGOBATAN HIPERTENSI DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

SRI MUTMAINNAH NUR RAHMAH

NIM : D1B123325

PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MEGAREZKY

MAKASSAR

2025

SKRIPSI

IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI PENGOBATAN HIPERTENSI DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

Disusun dan diAjukan Sebagai Salah Satu Persayaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Farmasi Pada Universitas Megarezky Makassar

SRI MUTMAINNAH NUR RAHMAH

NIM : D1B123325

PROGRAM STUDI S1 FARMASI

FAKULTAS FARMASI

UNIVERSITAS MEGAREZKY

MAKASSAR

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI PENGOBATAN HIPERTENSI DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

Telah diperiksa dan disetujui oleh tim pembimbing untuk dipertahankan dihadapan Tim penguji skripsi Universitas Megarezky Makassar

Pembimbing 1	Pembimbing II
apt. Wahyudin Jumardin, S. Farm.,M.Si	Ns. Alfian, S.Kep.,M.Kep
NIDN : 9027118502	NIDN : 0923038604

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Farmasi

Dr. apt. Nurhikma Awaluddin, S.Farm., M.Si
NIDN : 0922029102

HALAMAN PENGESAHAN

Pada hari ini….. tanggal…. bulan…. Tahun…. bertempat di Ruang….. Fakultas Farmasi Universitas Megarezky, telah dilaksanakan ujian Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Farmasi terhadap mahasiswa atas nama :

Nama : Sri Mutmainnah Nur Rahmah

Nim : D1B123325

Program Studi : Farmasi

Jenjang : Starta 1

Judul Skripsi : Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi Di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Yang telah diuji oleh **Tim Penguji Skripsi**, sebagai berikut :

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. apt. Wahyudin Jumardin, S.Farm.,M.Si	(……..)
2. Ns. Alfian, S.Kep.,M.Kep	(……..)
3. Dr. apt, Mansur Ibrahim, S.Si.,M.Kes	(……..)

Mengetahui

Dekan,	Ketua Program Studi,
Dr. apt. Besse Yuliana, S.Si, M.Si.	Dr. apt. Nurhikma Awaluddin, S.Farm, M.Si.
NIP. 09 231179 01	NIDN. 09 2209 9102

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: "Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang"

Penyusunan karya tulis ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan **Program Sarjana Farmasi Universitas Megarezky Makassar.** Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, karya tulis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis menyampaikan **ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Lakatutu dan Hj. Talingko**, yang senantiasa mendoakan, mendampingi, serta memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil tanpa henti. Tanpa keikhlasan dan doa dari Ayah dan Ibu, penyusunan **Skripsi** ini tidak akan pernah terwujud.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada:

1. **Bapak Dr. H. Alimuddin, SH., MH., M.Kn sebagai Pembina Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar**, atas arahan dan pembinaan yang senantiasa menjadi fondasi dalam pengembangan institusi dan mahasiswa.
2. **Ibu Alm. Hj. Suryani, SH., MH sebagai Pendiri Yayasan**

Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar, atas dedikasi dan kontribusi luar biasa dalam mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi wadah pengembangan ilmu dan karakter.

3. **Bapak Moch. Noer Alim Qolby, S.H., LLM Sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky Makassar**, atas dukungan dan kebijakan strategis yang memfasilitasi proses pendidikan dan penelitian secara berkelanjutan.
4. **Bapak Prof. Dr. Anwar Ramli, SE., M.Si sebagai Rektor Universitas Megarezky**, atas motivasi dan arahannya dalam membangun budaya akademik yang unggul dan berdaya saing.
5. **Ibu Dr. Apt. Besse Yuliana, S.Si., M.Si**, sebagai **Dekan Fakultas Farmasi**, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama masa studi.
6. **Ibu apt. Nurhikma A, S.Farm., M.Si, sebagai Ketua Program Studi Farmasi,** atas bimbingan akademik yang berkelanjutan dan inspiratif.
7. **Dosen Pembimbing I apt. Wahyuddin Jumardin, S.Farm.,M.Si dan Pembimbing II Alfyan Rahim, S.Kep.,Ns,** yang telah memberikan arahan, saran, dan evaluasi dalam penyusunan karya tulis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
8. **Bapak apt. Suhenro, S.Farm sebagai Pembimbing Akademik (PA),** atas pendampingan dan bimbingan akademik selama masa studi penulis
9. **Seluruh Dosen dan Staf Akademik Universitas Megarezky**, atas ilmu, perhatian, dan pelayanan yang diberikan selama proses studi.

10. **Kepala Camat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang**, atas izin, dukungan, dan kerja samanya selama pelaksanaan penelitian.
11. **Teman-teman seperjuangan dan semua pihak** yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan karya ilmiah ini.
12. **Haslan Hamzah**, atas bantuan pendanaan dan supportnya yang sangat berarti dalam menunjang kelancaran penelitian ini.
13. **Grub Teletubis**, yang telah bersedia menjadi penyemangat dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan

Makassar, 20 juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi tinggi di Indonesia, termasuk di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai pengobatan hipertensi dan mengetahui cara pengolahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang menggunakan obat tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis tanaman yang umum digunakan, seperti daun Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi*) sebanyak 46%, buah Timun (*Cucumis sativus*) 25%, Daun Kelor (*Moringa oleifera*) 12%, Daun Kersen (*Muntingia calabura L.*) 12%, dan Daun Srikaya (*Annona squamosa*) 5%. Proses pengolahan paling umum adalah perebusan 85% dan diblinder 15%. Masyarakat meyakini bahwa tanaman-tanaman ini efektif dalam menurunkan tekanan darah. Penelitian ini merekomendasikan pelestarian pengetahuan lokal dan perlunya penelitian ilmiah lanjutan untuk standarisasi dan keamanan penggunaan.

Kata Kunci: *Tanaman Obat, Hipertensi, Pengobatan Tradisional, Kecamatan Mattiro Sompe*

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease with a high prevalence in Indonesia, including in Mattiro Sompe District, Pinrang Regency. This study aims to identify the types of traditional medicinal plants used by local communities as a treatment for hypertension and to determine how they are processed. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of people who use traditional medicine. The results showed that there are several types of plants commonly used, such as Starfruit leaves (Averrhoa bilimbi) as much as 46%, Cucumber fruit (Cucumis sativus) 25%, Moringa leaves (Moringa oleifera) 12%, Cherry leaves (Muntingia calabura L.) 12%, and Sugar apple leaves (Annona squamosa) 5%. The most common processing process is boiling 85% and blending 15%. The community believes that these plants are effective in lowering blood pressure. This study recommends the preservation of local knowledge and the need for further scientific research for standardization and safety of use.

Keyword – *medicinal plants, hypertension, traditional medicine, Mattiro Sompe District*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ……i

HALAMAN PERSETUJUAN ……..……iii

HALAMAN PENGESAHAN ……..……..iv

KATA PENGANTAR ……..……... v

ABSTRAK ……...ix

DAFTAR ISI ……...……xi

DAFTAR TABEL ……...……..xiii

DAFTAR LAMPIRAN ……...……..xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……1

B. Rumusan Masalah ……..6

C. Tujuan Penelitian ……...6

D. Manfaat Penelitian ……....6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ……..8

B. Penggolongan Obat Tradisional ……9

C. Identifikasi Tanaman Obat ……...10

D. Hipertensi ……26

E. Kerangka Teori ……34

F. Hipotesis ……34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian ……35

B. Lokasi dan Waktu Penelitian ……...35

C. Populasi dan Subjek …….....35

D. Teknik Pengumpulan Data …….…..36

E. Instrument Penelitian …….……..37

F. Teknik Analisis Data …….……...37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil …….38

B. Pembahasan …….44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan ……..52

B. Saran ……52

DAFTAR PUSTAKA ……..……...54

LAMPIRAN……...…….58

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin……..…38

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan……..……..39

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan……..……40

Tabel 4.4 Persentase penduduk Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang mengonsumsi obat kimia dan obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi……..41

Tabel 4.5 Tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai pengobatan hipertensi……..42

Tabel 4.6 Cara pengolahan obat tradisional secara umum yang digunakan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang……..43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skema Kerja…….57

Lampiran 2. Lembar Permohonan Menjadi Responden.....58

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Ikut Penelitian.....59

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian.....60

Lampiran 5. Lembar Kuesioner.....61

Lampiran 6. Gambar tanaman yang berkhasiat sebagai obat penyakit hipertensi.....63

Lampiran 7. Grafik Obat Tradisional Yang Paling Sering Digunakan.....66

Lampiran 8. Grafik Cara Pengolahan.....66

Lampiran 9. Tabulasi Tanaman Obat dan Penyakit Hipertensi.....67

Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Responden.....89

Lampiran 11 Hasil SPSS……...70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut antropologi, sistem pengobatan tradisional merupakan sesuatu yang sangat lumrah, ada, dan terjadi. Khususnya, sistem pengobatan disetiap komunitas senantiasa dibandingkan dengan ketersediaan bahan pustaka dari lingkungan dan komunitas lain (Vol & Tahun, 2020). Keunggulan obat tradisional antara lain mudah digunakan, bahan bakunya mudah ditemukan di lingkungan sekitar, dan ¡dapat digunakan oleh siapa saja. Namun, kelemahan obat tradisional adalah efeknya terhadap bakteri belum sepenuhnya diketahui, dan belum ada pengujian ekstensif untuk memastikan efektivitas dan keamanannya (Fauziah & Mulyani, 2022).

Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional atau sumber bahan alami kini tidak hanya terbatas pada negara berkembang, tetapi juga mulai mendapat perhatian di negara maju. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Alfiyah et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 21,81% masyarakat memanfaatkan tanaman obat sebagai terapi antihipertensi. Bagian tanaman yang paling sering dimanfaatkan adalah daun dan buah, dengan metode pengolahan seperti perebusan, pemarutan, dan penumbukan. Penggunaan tanaman tersebut dapat bersifat tunggal maupun kombinasi (Watunohu et al., 2024).

Hipertensi merupakan kondisi di mana tekanan darah seseorang melebihi batas normal atau optimal, yaitu 120 mmHg untuk tekanan sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Kondisi ini sering disebut sebagai *The Silent Disease* karena umumnya tidak menimbulkan gejala, sehingga penderita baru menyadarinya setelah melakukan pemeriksaan tekanan darah. Prevalensi hipertensi di negara maju, dan kasusnya terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di Indonesia maupun secara global. Meskipun demikian, masyarakat saat ini mulai menyadari potensi tanaman obat sebagai alternative pengobatan antihipertensi(Watunohu et al., 2024).

Hipertensi tergolong sebagai penyakit kronis yang memerlukan penerapan gaya hidup sehat untuk mencegah timbulnya komplikasi. Pada kelompok lanjut usia, salah satu permasalahan kesehatan yang umum terjadi adalah penurunan fungsi tubuh yang disebabkan oleh perubahan fisik, psikososial, budaya, dan spiritual. Gangguan kesehatan yang timbul akibat proses penuaan ini bersifat degenerative, termasuk di antaranya adalah hipertensi. Dalam penerapan gaya sehat, terdapat berbagai factor yang memengaruhi, salah satunya adlah efikasi diri, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur gaya hidup guna meningkatkan status kesehatannya (Dinda Fitrianingsih et al. 2022). Hipertensi merupakan penyakit kronik dengan prevalensi yang tinggi secara global. Menurut data World menyerang sekitar 22% populasi dunia, dengan wilayah Asia Tenggara mencatat angka kejadian mencapai 36% (WHO, 2018). Bahkan, diperkirakan pada tahun 2025, sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia akan menderita hipertensi (WHO, 20218). Berdasarkan

data Kementrian Kesehatan tahun 2018, prevalensi hipertensi pada kelompok lanjut usia di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 45,9% pada usia 55-64 tahun, 57,6% pada usia 65-74 tahun, dan mencapai 63,8% pada usia di atas 75 tahun (Kemenkes RI, 2019; Silviana et al., 2024).

Secara umum, angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 36%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga mencatat prevalensi hipertensi sebesar 34,1% (Kemenkes RI, 2023), yang menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga mencatat bahwa hipertensi merupakan faktor risiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan presentase 10,2% (Anita Silvianah et al., 2024).

Dalam penanganan pasien hipertensi, kepatuhan terhadap perawat diri menjadi aspek penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Perawatan diri pada penderita hipertensi mencakup penerapan pola makan rendah garam, pembatasan konsumsi alcohol, penghentian kebiasaan merokok, rutin melakukan aktivitas fisik atau olahraga, serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Salah satu factor yang berperan dalam keberhasilan perawatan diri tersebut adalah efikasi diri. Penderita hipertensi dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap regimen pengobatan, termasuk dalam hal konsumsiobat antihipertensi secara teratur (Wahyudi & Aprilianawati, 2022).

Dari hasil penelitian (Wahyudi & Aprilianawati, 2022) menunjukkan bahwa perkembangan kasus hipertensi selama tahun 2019-2020 menunjukkan hasil fluktuatif atau naik turun. Sedangkan, distribusi hipertensi dan penyakit lainnya memiliki presentase yang berbeda-beda.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2019 tercatat sebanyak 14.006 kasus. Kasus tertinggi ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Tadang Palie dengan jumlah 5.106 penderita, disusul oleh Puskesmas Salo sebanyak 3.229 penderita, dan Puskesmas Mattombong menempati urutan berikutnya (Magfira Maulia et al., 2021).

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu wilayah administrative yang terletak di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan ini tercatat sebanyak 15.281 jiwa, sedadngkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 16.061 jiwa jadi total penduduk di Desa Massulowalie sebanyak 31.342 jiwa. Dilihat dari hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang jumlah kasus penyakit hipertensi sebanyak 16.625 pasien dan dilihat dari data Puskesmas Mattombong yang terletak di Kecamatan Mattiro Sompe memiliki Riwayat penyekit hipertensi yaitu sebanyak 5,63% pasien, pasien yang mengalami stroke sebanyak 20,87%, dan pasien yang mengalami penyakit jantung sebanyak 21,50% dari % Deteksi Dini. Dilihat dari data P2PTM Kabupaten Pinrang, Puskesmas Mattombong merupakan urutan ke-7 tertinggi kasus penyakit stoke dari 19 puskesmas yang ada di Kabupaten Pinrang, urutan ke 17 jika dilihat dari kasus hipertensinya dan urutan ke-10 dilihat dari kasus

riwayat penyakit jantung. Di antara banyaknya penderita hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe, masih terdapat sejumlah besar masyarkat yang memanfaatkan bahan alami sebagai alternative pengobatan, khususnya dalam menangani penyakit-penyakit yang umum terjadi seperti hipertensi. Fenomena ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul "*Identifikasi Tanaman Obat Tradisional sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang."* Di kecamatan tersebut, masyarakat masih banyak mengandalkan tanaman obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk hipertensi, karena efek sampingnya yang lebih sedikit dibandingkan dengan obat-obatan berbahan kimia. Sudah ada beberapa warga yang menggunakan obat ini, dan terbukti menurunkan tekanan darah. Hasilnya, banyak warga lain yang mengikuti jejaknya. Salah satu tanaman obat yang digunakan masyarakat di kabupaten ini sebagai antihipertensi adalah daun sirsak. Daun srikaya mengandung senyawa seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin, yang memiliki sifat antioksidan dan antihipertensi. Flavonoid dalam daun sirsak membantu melindungi pembuluh darah dari stres oksidatif, yang dapat menyebabkan hipertensi. Senyawa aktif dalam daun sirsak dapat membantu melebarkan pembuluh darah, melancarkan aliran darah, dan menurunkan tekanan darah. Selain itu, daun sirsak diyakini memiliki efek diuretik ringan, yang membantu mengurangi retensi natrium dan air, sehingga berkontribusi pada penurunan tekanan darah. Salah satu metode pengolahan yang digunakan masyarakat adalah dengan merebusnya. Siapkan 3-5 lembar daun sirsak yang telah dicuci bersih, lalu rebus dalam 300 ml air selama 10-15 menit. Setelah air

rebusan daun sirsak mendingin, minuman ini dapat dikonsumsi. Terbukti, tekanan darah mereka menurun secara bertahap setelah meminum air rebusan daun sirsak.

B. Rumusan Masalah

1. Tanaman obat apa saja yang digunakan Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai anti Hipertensi?
2. Bagaimana cara pengolahan tanaman obat yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai anti Hipertensi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Diketahuinya jenis-jenis tanaman herbal yang dapat digunakan untuk penderita Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Diketahuinya cara pengolahan tanaman obat yang digunakan oleh Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai anti Hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran bagi masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang tentang penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi.

2. Manfaat institusi

Memberikan masukan bagi wilayah setempat tentang penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi.

3. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman berharga dan nilai tambah dalam mencermati berbagai masalah dalam pelaksanaan penelitian. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan Pustaka dan sekaligus tambahan informasi menelaah dan mengembangkan penelitian di waktu mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaranu Umum Lokasil Penelitian

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa dan kelurahan serta memiliki berbagai potensi di bidang pertanian, perikanan, dan perkebunan. Secara geografis, Kecamatan Mattiro Sompe berada di wilayah pesisir yang berbatasan dengan perairan Selat Makassar, sehingga juga memiliki potensi dalam sektor perikanan dan kelautan. Di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, terdapat 10 Desa/Kelurahan yaitu, Desa Langnga, Desa Massulowalie, Desa Mattiro Tasi, Desa Mattombong, Desa Mattongang Tongang, Desa Pallameang, Desa Patobong, Desa Samaenre, Desa Siolompolong, dan Desa Ammani. Jumlah penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebanyak 15.281 laki-laki dan 16.061 perempuan jadi total keseluruhan masyarakatnya yaitu sebanyak 31.342 jiwa. Dari sekian banyaknya penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang ini, masyarakatnya lebih dominan memiliki pekerjaan sebagai petani dan Perkebunan. Dimana laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di sawah maupun dikebun sedangkan perempuan sebagai istri hanya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga atau hanya tinggal di rumah tanpa memiliki pekerjaan lain. Dan Masyarakatnya juga masih kurang akan pentingnya Kesehatan sehingga mereka mengabaikan beraktivitas seperti olahraga dan menjaga pola makan yang sehat.

B. Penggolongan Obat Tradisional

Pengelompokan obat tradisional diatur dalam keputusan Kepala BPOM RI Nomor 25 Tahun 2023 mengenai Kriteria dan Tata Laksana Registrasi obat dari Bahan Alam. Dalam peraturan tersebut, obat berbahan alam di Indonesia diklasifikasikan menjadi Jamu, Obat Herbal Terstandar, Fitofarmaka, serta Jenis Obat Bahan Alam Lainnya, berdasarkan metode pembuatannya, jenis klaim penggunaan, dan tingkat bukti ilmiah khasiatnya.

Berikut penjelasan mengenai penggolongan Obat Tradisional :

1. Jamu



Ganbar 2.1 : Logo Jamu (Pratiwi et al., 2018)

Produk jamu wajib aman serta memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Klaim manfaat jamu didasarkan pada pembuktian secara tradisional dana data empiris yang telah terbukti. Produk dalam kategori jamu juga diwajibkan mencantumkan logo serta tulisan “JAMU”, dengan logo berupa gambar ranting daun di dalam lingkaran (Pratiwi et al., 2018).Z

2. Obat Herbal Terstandar



Ganbar 2.2 : Logo OHT (Pratiwi et al., 2018)

Dalam produk Obat Herbal Tersandar (OHT), bahan bakunya wajib memenuhi standar mutu yang ditetapkan, dan klaim manfaatnya telah didukung oleh pembuktian ilmiah atau pra-klinik. OHT memiliki logo berupa tiga pasang jari-jari daun yang berada dalam lingkaran. Sementara itu, pada fitofarmaka, baik bahan baku maupun produk akhirnya telah melalui proses standaridisasi, dan kemanan serta efektivitasnya telah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinik dan klinik (Pratiwi et al., 2018).

3. Fitofarmaka



Ganbar 2.3 : Logo Fitofarmaka (Pratiwi et al., 2018)

Lambang pada fitofarmaka berbentuk jari-jari daun yang tersusun menyerupai bintang dan diletakkan di dalam lingkaran(Pratiwi et al., 2018)

4. Obat Bahan Alam Lainnya

Inovasi Obat Bahan Alam, produk impor Obat Bahan Alam, produk berlisensi, dan sebagainya, dikembangkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (BPOM RI., 2023).

C. Identifikasi Tanaman Obat

1. Identifikasi

Inventarisasi mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pencatatan, pendataan, pendokumentasian, dan pelaporan

hasil pencatatan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku (Safitri et al., 2023).

Identifikasi merupakan suatu proses yang dilakukan melalui pencarian, penemuan, pengkajian, serta pencatatan data dan informasi terkait suatu objek atau individu. Secara umum, identifikasi berkaitan dengan upaya menetapkan identitas dari suatu benda, individu, atau entitas lainnya. Dalam bidang biologi, identifikasi dilakukan dengan cara membandingkan kesamaan dan perbedaan antara dua makhluk hidup untuk menentukan apakah keduanya termasuk dalam jenis yang sama atau tidak (Muslich Hidayat et al., 2022).

2. Tanaman Obat

   a. Pengertian tanaman obat

      Tanaman obat merupakan tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagiannya mengandung zat aktif yang memiliki khasiat sebagai obat dan dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit (Adirasa Hadi Prastyo, 2021). Sementara itu, menurut Damai Yanti Daeli (2023), penggunaan tanaman obat tradisional oleh mesyarkat Desa Orahili telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui berbagai metode pengumpulan data, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat tradisional dalam pengobatan penyakit berasal dari kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua. Masyarakat meyakini bahwa suatu tanaman mampu

menyembuhkan penyakit apabila sesuai dengan kondisi tubuh orang yang mengonsumsinya. Padahal suatu tanaman dapat menyembuhkan penyakit karena pada dasarnya mengandung senyawa kimia, Dimana kandungan aktif selain berfungsi sebagai zat pelindung bagi tanaman itu sendiri, kandungan dalam tanaman itu sendiri, kandungan dalam tanaman juga terbukti bermanfaat bagi kesehatan manusia (Harefa, 2020).

Tanaman merupakan makhluk hidup yang dapat tumbuh di berbagai tempat, baik di lingkungan rumah, kebun, maupun hutan. Secara umum, tanaman memiliki banyak manfaat, mulai dari sumber pangan, bahan sandang, sehingga sebagai bahan obat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan tanaman sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Penggunaan tana,an sebagai obat telah lama diminati, terutama oleh masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya praktik pengobatan tradisional serta beredarnya berbagai produk herbal di tengah masyarakat (Harefa, 2020).

1. Tumbuhan obat tradisional adalah tanaman yang diketahui atau diyakini oleh masyarakat memiliki khasiat penyembuhan, dan telah lama digunakan sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional.
2. Tumbuhan obat modern merupakan tanaman yang telah diteliti secara ilmiah dan terbukti memiliki kandungan zat aktif yang

bermanfaat sebagai obat. Penggunaannya pun dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

3. Tumbuhan obat potensial merujuk pada tanaman yang diduga mengandung senyawa atau abahan aktif dengan efek pengobatan, namun efektivitasnya belum terbukti secara ilmiah dan riwayat penggunaannya dalam pengobatan tradisional masih sulit dilacak.

Tanaman obat merupakan jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh bagian tubuhnya, baik sel maupun jaringan, digunakan sebagai obat, bahan ramuan, atau olahan untuk pengobatan. Tumbuhan ini digunakan dalam penyembuhan maupun pencegahan berbagai penyekit. Proses pengobatan bias dilakukan secara mandiri atau melalui bantuan dukun kampong (Suraida et al., 2020).

Menurut Lamasigi et al., (2020), tumbuhan obat tradisional adalah tanaman yang mengandung zat aktif yang dapat digunakan untuk mengobati atau mencegah berbagai jenis penyakit. Sementara itu, Nova & Zuhtiana (2020) menjelaskan bahwa tumbuhan obat mencakup semua jenis tanaman yang bias dimanfaatkan sebagai obat, baik yang bias dilihat langsung oleh mata maupun yang hanya terlihat di bawah mikroskop. Tumbuhan obat mencakup seluruh tanaman yang secara empiris diketahui atau diyakini memiliki khasiat obat dan dikelompokkan menjadi beberapa kategori .

b. Pemanfaatan Tanaman Obat

Bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat dikenal sebagai simplisia (Nova & Zuhriana, 2020) yang terisiri dari:

1. Kulit *(Cortex),* merupakan bagian kulit dari tanaman tingkat tinggi yang memiliki struktur berkayu, dan sering dimanfaatkan sebagai obat.
2. Kayu *(Lignum),* jenis simplisia yang paling umum digunakan, biasanya menjaddi bahan dasar ramuan obat tradisional atau sebagai minyak atsiri.
3. Daun *(Folium),* merupakan jenis simplisia yang paling sering digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan ramuan obat tradisional maupun untuk minyak atsiri.
4. Bunga *(Flos),* sebagai simplisia bias berbentuk bunga tunggal maupun majemuk, di mana bagian bunga majemuk terdiri dari berbagai komponen penyusunnya.
5. Akar *(Radix),* adalah bagian tumbuhan yang umum dimanfaatkan sebagai bahan obat, biasanya berasal dari tanaman yang memiliki batang lunak dan kandungan air yang tinggi.
6. Umbi *(Bulbus),* merujuk pada bagian tanaman yang berupa potongan-potongan dari umbi lapis, umbi akar, maupun umbi batang. Ukuran dan bentuk umbi sangat bervariasi tergantung pada jenis tanamannya..

7. Rimpang *(Rhizoma),* adalah bagian batang bawah tanah dari tanaman obat yang biasanya digunakan dalam bentuk potongan atau irisan.
8. Buah *(Fructus)* sebagaii simplisia bias berasal dari buah yang lunak maupun keras. Buah lunak biasanya menghasilkan simplisia dengan beragam bentuk dan warna, terutama jika masih segar.
9. Kulit buah *(Perikarpium),* sebagaimana simplisia buah, bias bersifat lunak, keras, atau bahkan ulet, dan memiliki bentuk yang beragam.
10. Biji *(Semen),* berasal dari buah yang telah matang dan umumnya memiliki tekstur yang sangat keras. Bentuk serta ukuran simplisia biji bervariasi tergantung dari jenis tanamannya.

Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarkat tradisional di Desa Uelawu, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara, terdiri dari tujuh bagian, yaitu batang, buah, daun, kulit, pelepah, rimpang, dan umbi. Dari ketujuh bagian tersebut, daun merrupakan bagian yang paling sering digunakan, yakni berasal dari 13 spesies tumbuhan. Daun dianggap mudah ditemukan dan dipanen, serta praktis dalam proses pengolahan menjadi ramuan oleh masyarakat yang sedang mengalami gangguan kesehatan. Salah satu keuntungan dari penggunaan daun sebagai obat tradisional adalah kelestarian tanaman tetap terjaga, karena daun bias dipetik tanpa harus merusak

keseluruhan tanaman. Masyarkat atau narasumber hanya mengambil helai daun tanpa merusak organ lain dari tumbuhan (Tahoangako et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Hastuti et al., (2022) bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional mencakup daun, rimpang, umbi, batang, akar, buah, kulit batang, serta bagian tumbuhan secara keseluruhan. Diantara semua organ tersebut, daun adalah bagian yang paling banyak digunakan, ditemukan pada 12 spesies tumbuhan, disusul rimpang 8 spesies, batang 2, kulit batang 1, umbi 1, seluruh bagian tumbuhan 1, buah 1, dan akar 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lobo' et al., (2021), yang juga melaporkan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Rabtebua, Kabupaten Toraja Utara.

Sementara itu, menurut Wulandari (2019), bagian tanaman yang digunakan oleh masyarakat Desa Piga meliputi: Daun (Wunu), buah (Wua), biji (Lie), batang (Tobo/Lo), rimpang, getah (Nana), umbi (Uwi), akar (Kabu), dan bunga (Wonga). Dari data tersebut, daun memiliki presentase tertinggi sebagai bagian tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati penyekit kulit sebanyak 45% bagian tanaman yang dimanfaatkan adalah daun. Presentase ini tinggi karena adanya pengalaman empiris dari nenek moyang, yang menjadikan daun sebagai bahan utama dalam pengobatan, termasuk untuk penyakit kulit.

Di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupate Pinrang, hasil survei awal menunjukkan bahwa masyarakat setempat menggunakan beberapa jenis tanaman herbal untuk mengatasi hipertensi. Salah satunya adalah daun sirsak. Air rebusan daun sirsak dimanfaatkan sebagai metode terapi untuk membantu menurunkan tekanan darah. Dalam pemeriksaan, tekanan darah sistolik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 – kurang dari 0,05- baik sebelum maupun sesudah responden mengonsumsi rebusan daun sirsak matang. Begitu pula dengan tekanan darah diastolic, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 – juga kurang dari 0,05 – yang berarti ada penurunan tekanan darah secara signifikan setelah mengonsumsi rebusan daun sirsak. Terapi ini terbukti memberikan effek positif dalam menurunkan tekanan daah pada penderita hipertensi usia lanjut (Wasis Eko, 2024).

Selain daun sirsak, tanaman lain yang juga digunakan oleh masyarakat adalah daun kersen, daun kelor, daun belimbing wuluh, serta daun srikaya. Daun kelor mengandung kalium dan potassium, yang bermanfaat untuk menjaga tekanan darah tetap stabil dan membantu menurunkannya. Kandungan kalium dalam daun kelor juga dapat mengatur kadar kalium dalam daun kelor juga dapat mengatur kadar sodium dalam darah, yang berkontribusi dalam pengendalian tekanan darah tinggi. Adapun daun kersen juga memiliki senyawa aktif yang mengandung flavonoid, tanin, triterpenoid, saponin, dan polifenol. Flavonoid yang terdapat dalam

daun kersen yang berfungsi sebagai obat tekanan darah tinggi. Belimbing wuluh pada dasarnya mempunyai kandungan kadar kalium yang tinggi serta natrium yang rendah sebagai obat tekanan darah tinggi yang dimana kandungan kalium dalam 1 buah belimbing (127 gram) yaitu sebesar 207 mg. Hal ini menunjukkan bahwa kalium dalam buah belimbing mempunyai jumlah yang paling banyak dari jumlah mineral yang ada dalam kandungan 1 buah belimbing (Hamra Zakaria et al.,2020).

c. Teknik Pengolahan Tanaman Obat

Cara penggunaan ramuan obat menurut penelitian (Hastuti et al.,2022) yaitu diketahui penggunaan tumbuhan obat dikonsumsi dengan cara diseduh, direbus, diparut, diremas, dijadikan lalap dan dihaluskan (diblender). Cara penggunaan tumbuhan obat paling banyak direbus 17 tumbuhan, diparut 7, diremas 1 tumbuhan, dilalap 1 tumbuhan, diseduh 1 tumbuhan dan dihaluskan 1 tumbuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Serlina et al., 2021) yang melaporkan cara penggunaan ramuan obat oleh masyarkat Rantebua, Toraja Utara adalah dengan cara direbus. Penggunaan obat tradisional dengan cara direbus merupakan cara pengolahan yang paling umum dan mudah dilakukan. Masyarakat umumnya lebih menyukai pengolahan ramuan obat dengan direbus karena mudah dan praktis serta sari tumbuhan tidak begitu pekat jika dibandingkan dengan diparut kemudian langsung diminum.

Ada 5 cara pengolahan obat tradisional yang dipilih oleh responden untuk pengobatan hipertensi di Desa Massulowalie Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu direbus, diblinder, ditumbuk, dikeringkan dan diparut. Dari 5 cara tersebut 3 teratas yang paling banyak dipilih oleh responden yaitu direbus sebanyak 58%, diblinder sebanyak 56%, dan ditumbuk sebanyak 27% (Mutmainnah & Rahmah, 2023).

Beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengolah tanaman sebagai obat yaitu direbus, diremuk, diasap/dipanaskan, diperas, dipotong dan direbus, dipanaskan dan ditumbuk, dijemur dan direbus, direndam/diseduh dan tanpa diramu. Cara-cara pengolahannya yaitu sebagai berikut (Wulandari, 2019) :

1. Direbus

   Perebusan biasanya dilakuakan pada daun, akar, batang dan kulit kayu. Beberapa tanaman obat yang digunakan dengan rebusan yaitu asem jawa *(Tamarindus indica),* alangalang *(Imperata cylindrical),* brotowali *(Physalis angulata),* celupkan *(Physalis angulata)*, katuk *(Sauropus androgynus),* jahe *(Zingiber officinale),* kumis kucing *(Orthosiphon aristatus),* kayu manis *(Cinnamomum burmanni),* kunyit *(Curcuma domestica),* manggis *(Garcinia mangostama),* lidah mertua *(Sansevieria trifasciata),* sungkai *(Peronema cenescens),* sirih *(Piper betle),* dan sirih merah *(piper crocatum).*

2. Dikeruk

Pengerukan biasa digunakan untuk kulit bagian dalam.Kulit dikupas lalu dikeruk pada bagian dalamnya untuk pengobatan luka bakar dan keseleo, misalnya tumbuhan medek *(Pomestica pinnata).*

3. Diasap/dipanaskan

Salah satu cara meramu bagian tanaman yaitu dengan cara diasap atau dipanaskan. Bagian tanaman yang diramu dengan cara diasap atau dipanaskan yaitu daun, bunga, dan pucuk muda. Bagian-bagian ini terlebih dahulu telah dibersihkan dan selanjutnya dipanaskan dengan asap atau api. Adapun tanaman yang manggunakan metode ini adalah papaya *(Carica papaya)* dan jarak *(Jathropa multipida).*

4. Diperas

Bagian tanaman yang diolah dengan cara diperas yaitu daun dan buah. Pertama-tama bagian yang akan digunakan dari tanaman dicuci bersih dan kemudian dipres untuk mengekstrak cairan yang terkandung didalamnya. Adapun tanaman yang biasa digunakan dengan cara dipres yaitu bangle *(Zingiber montanum),* jeruk nipis *(Citrus aurantifolia),* dan cocor bebek *(Bryophyllum pinnatum).*

5. Ditumbuk dan ditabur

Bagian tanaman yang biasanya mengalami proses ini yaitu daun. Daun ditumbuk sampai halus dan ditaburkan pada luka, borok, bisul, dan bagian tubuh yaitu naun nangka *(Artocarpus heteropylus),*

daun jambu biji *(Psidium guajava),* daun sambiloto *(Andrografis paniculata).*

6. Dikeruk dan diperas

   Proses ini memanfaatkan bagian tanaman seperrti kulit batang dan daun. Bagian dalam dari kulit yang telah dikeruk kemudian diperas untuk mendapatkan cairan yang akan digunakan sebagai obat.

7. Dipotong dan direbus

   Metode ini melibatkan pemotongan dan perebusan bagian tanaman seperti buah, daun, dan batang. Tujuannya adalah untuk mengekstraksi zat aktif yang terkandung di dalam tanaman tersebut.

8. Dipanaskan dan ditumbuk

   Biasanya digunakan bagian pangkal daun yang masih muda dan berair. Pangkal daun tersebut dipanaskan hingga menjadi lunak dan cair, lalu ditumbuk untuk digunakan sebagai obat luar, misalnya untuk mengatasi keseleo, memar, bengkak, dan luka. Salah satu contoh tanaman yang diproses dengan cara ini adalah serai *(Cymbopogon vytrates).*

9. Direndam atau direbus

   Bagian tanaman yang digunakan adalah kulit kayu dan daun. Kulit kayu yang akan dimanfaatkan dikupas terlebih dahulu dari pohonnya, kemudian diseduh menggunakan air panas sebelum direndam.

10. Tanaman diramu

Beberapa bagian tanaman yang dapat dikonsumsi atau digunakan secara langsung yaitu buah, daun, getah, dan batang.Hal ini karena bagian ini bisa langsung bereaksi, bisa langsung digunakan tanpa diolah antara lain rambutan *(Nephelium lappaceum),* belimbing *(Averrhoa carambola),* jambu buju *(Psidium guajava),* kelapa (Cocos mucifera), mangga (Mangifera indica), pisang *(Musa paradisiacal),* papaya *(Carica papaya),* dan nanas *(Ananas comosus).*

d. Aturan Penggunaan Obat

Dalam pemakaian obat tradisional, terdapat sejumlah ketentuan yang perlu diperhatikan guna menghindari efek yang tidak diinginkan, baik selama proses peracikan maupun saat penggunaannya (Harefa, 2020) yaitu :

1. Ketepatan bahan obat

Karena tanaman obat terdiri atas berbagai spesies yang sering kali memiliki kemiripan bentuk, maka ketelitian dalam memilih bahan sangatlah penting untuk memastikan tercapainya efek terapeutik yang diharapkan. Dalam satu jenis tanaman pun biasanya mengandung lebih dari satu zat aktif yang dapat memberikan manfaat pengobatan. Oleh karena itu, keseimbangan antara effektivitas terapi dan potensi efek samping perlu dijadikan pertimbangan dalam memilih tanaman yang akan digunakan sebagai obat.

2. Ketepatan Dosis

   Sama seperti obat-obatan sintesis, penggunaan tanaman obat tidak boleh sembarangan, dosis tertentu tetap harus diikuti. Sebagai contoh, tanaman mahkota dewa hanya boleh dikonsumsi dengan takaran satu buah untuk tiga gelas air.

3. Ketepatan Waktu Penggunaan

   Waktu konsumsi obat tradisional berperan penting dalam menentukan efektivitas pengobatan. Sebagai contoh, kunyit dapat meredakan nyeri haid jika diminum saat menstruasi, tetapi bisa menyebabkan keguguran jika dikonsumsi pada masa awal kehamilan.

4. Ketepatan Telaah Informasi

   Kurangnya pemahaman terhadap manfaat dan fungsi tanaman obat dapat menyebabkan penggunaannya menjadi berbahaya bagi tubuh.

5. Ketepatan Cara Penggunaan

   Tanaman obat mengandung berbagai zat aktif yang memiliki khasiat, namun tiap zat memerlukan cara penggunaan yang spesifik. Misalnya, daun kecubung bila diisao seperti rokok dapat digunakan untuk terapi asma, tetapi bila diseduh dan diminum justru bias menyebabkan keracunan atau efek memabukkan.

6. Mengenali Jenis Obat Tradisional

Terdapat empat klasifikasi obat tradisional yaitu, jamu, ekstrak bahan alami, dan fitofarmaka, dan obat berbahan lainnya.

7. Keamanan Obat Tradisional

Beberapa obat tradisional mungkin telah tercampur dengan bahan kimia, sehingga penting untuk memeriksa reaksi tubuh, komposisi bahan, dosis, serta tanggal kadaluwarsa. Dalam proses produksi skala besar, penganganan pascapanen yang tepat diperlukan agar bahan aman dari kontaminasi mikroorganisme dan aflatoksin.

e. Tanaman Obat untuk Hipertensi

Tinjauan pustaka dari tujuh jurnal penelitian yang dikaji oleh Putri Irwanti (2024) menunjukkan berbagai pendekatan dalam penggunaan tanaman herbal sebagai alternative terapi hipertensi, dengan hasil yang bervariasi. Penelitian oleh Anisyah dan Andika (2023) menunjukkan bahwa penggunaan jamu berbahan dasar bawang putih di rumah effektif menurunkan tekanan darah dan kadar kolestrol pada pasien dengan hipertensi dan hiperkolesterolemia. Studi ini menggunakan metode pre-test pada satu kelompok, dan hasilnya menunjukkan penurunan yang signifikan pada tekanan darah sistolik dan diastolic serta kadar kolestrol. Penelitian lainnya mengkaji efektivitas SAC (S-Allyl Cysteine) dalam ekstrak bawang putih hitam dosis rendah, yang terbukti dapat menurunkan tekanan darah secara signifikan pada penderita hipertensi tingkat 1.

Penurunan tekanan darah sistolik tercatat sebesar 1,8 mmHg dan diastolic 1,5 mmHg (Serrano et al., 2023).

Febrina (2022) melakukan penelitian terhadap pasien hipertensi yang diberi air rebusan bunga rosella. Setelah tujuh hari intervensi, tekanan darah pasien menurun dari 160/100 mmHg menjadi 140/80 mmHg. Hal ini menunjukkan bahwa rosella dapat menjadi terapi non-obat yang efektif. Penelitian oleh Ningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa konsumsi the hijau dapat menurunkan tekanan darah secara signifikan karena kandungan flavonoidnya yang mendukung kesehatan jantung. Setiawan dan Sunarno (2022) meneliti pengaruh konsumsi jus mentimun terhadap tekanan darah dan menemukan bahwa konsumsi rutin dapat menurunkannya secara signifikan. Jus mentimun dianggap sebagai pilihan terapi non-farmakologis yang menjanjikan. Kasumayanti (2017) menemukan bahwa jus papaya yang kaya akan kalium dapat membantu meningkatkan fungsi jantung dan menurunkan tekanan darah. Penelitian ini menggunakan metode quasi ekperimen dan menunjukan hasil yang signifikan.

Asih (2018) meneliti efek rebusan daun salam pada lansia penderita hipertensi hipertensi dan menemukan bahwa bahan herbal ini efektif dalam menurunkan tekanan darah. Sementara itu, Apriza Yanti & Muliati (2019) mengamati perubahan tekanan darah setelah konsumsi jus semangka merah dan kuning, yang juga menunjukkan hasil positif.

Berdasarkan sembilan penelitian yang dianalisis, terbukti bahwa berbagai bahan alami—seperti bawang putih, bunga rosella, teh hijau, daun pegagan, rimpang kunyit, mentimun, daun salam, dan pepaya—memiliki efektivitas yang cukup tinggi dalam menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Misalnya, penggunaan rosella (*Hibiscus sabdariffa*) sebagai teh asam yang diminum dua kali sehari terbukti membantu mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi tahap satu, terutama jika disertai dengan perubahan gaya hidup dan pola makan sehat (Jalalyazdi et al., 2019). Efektivitas dari tanaman-tanaman tersebut dipengaruhi oleh kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, antioksidan, dan mineral yang mendukung kesehatan sistem kardiovaskular. Flavonoid, misalnya, berfungsi melebarkan pembuluh darah serta mengurangi tekanan pada dinding arteriol, sehingga membantu menurunkan tekanan darah ke tingkat normal.

D. Hipertensi

1. Definisi Hipertensi

Hipertensi merupakan suatu kondisi kesehatan yang umumnya membutuhkan penanganan berkelanjutan guna menurunkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Penggunaan terapi berbasis herbal kini menjadi salah satu topik penelitian yang banyak diminati, karena dinilai sebagai alternatif yang potensial dan berkelanjutan untuk membantu menurunkan tekanan darah (Putri Irwanti Sari., 2024).

Hipertensi merupakan permasalahan kesehatan global yang umum dijumpai di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini sering dijuluki sebagai *"silent killer"* karena kerap tidak menimbulkan gejala hingga memasuki tahap yang serius, dan berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian. Beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan tekanan darah di antaranya adalah usia—terutama pada rentang 50 hingga 59 tahun—indeks massa tubuh yang tinggi (obesitas), status pekerjaan (terutama pada individu yang tidak bekerja), riwayat hipertensi dalam keluarga, tingkat stres yang tinggi, serta kurangnya aktivitas fisik (Ibrahim & Al-Nuaimy, 2024).

Hipertensi adalah salah satu penyakit dengan prevalensi tinggi dan menjadi salah satu penyebab utama kematian di Indonesia. Diperkirakan terdapat sekitar 15 juta penderita hipertensi di Indonesia, namun hanya sekitar 4% yang berhasil mengendalikan kondisinya—yaitu mereka yang menyadari menderita hipertensi dan secara aktif menjalani pengobatan.

2. Faktor-faktor penyebab Hipertensi

Menurut penelitian (Magfira Maulia et al., 2021) di Kabupaten Pinrang.

a. Penyebab Langsung

1) Penderita dengan umur > 40 utahun

Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi, semakin tua seseorang maka semakin besar pula resiko terserang penyakit

hipertensi. Terkait dengan kejadian hipertensi diamana terjadinya beberapa perubahan fisiologis yang diakibatkan oleh peningkatan resistensi perifer dan aktifitass simpatik. Selain itu pada usia diatas 45 tahun dinding arteri akan mengalami penebalan akibat adanya penumpukan zat collagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan juga menjadi kaku, serangan darah tinggi muncul sekitar usia 40 tahun namun dapat juga terjadi pada usia muda. Dan pada umur diatas 40 tahun elastisitas arteri mulai berkurang, yang memiliki resiko 2,956 kali mengalami tekanan darah tinggi, sehingga menjadi lebih mudah dan rentan terkena penyakit hipertensi. Sedangkan pada usia dibawah umur 49 tahun, semangat, kegiatan dan aktifitas fisik masih tinggi, sehingga kondisi Kesehatan masih baik.

2) Kebiasaan mengonsumsi makanan tinggi lemak

Penderita hipertensi umumnya memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan berlemak seperti bakso, gorengan, dan ayam goreng. Pola makan ini sering kali dipengaruhi oleh aktivitas kerja yang padat serta perubahan gaya hidup akibat kondisi ekonomi. Konsumsi makanan tinggi lemak secara terus-menerus dapat memicu terjadinya dislipidemia, yaitu ketidakseimbangan kadar lemak dalam darah, yang menjadi salah satu faktor utama risiko aterosklerosis. Aterosklerosis ditandai dengan penyempitan dan pengerasan pembuluh darah

arteri akibat akumulasi plak kolesterol, yang meningkatkan resistensi pembuluh darah dan memicu peningkatan denyut jantung, sehingga berdampak pada peningkatan tekanan darah.

3) Kebiasaan konsumsi makanan berkadar graam tinggi

Penderita hipertensi cenderung memiliki kebiasaan makan di luar, yang memungkinkan mereka mengonsumsi makanan dengan kadar garam tinggi. Selain itu, mereka juga sering mengonsumsi makanan asin seperti ikan kering, makanan ringan, kecap, dan acar. Konsumsi makanan asin dapat merangsang nafsu makan meskipun seseorang tidak merasa lapar. Makanan tinggi garam mengandung natrium, dan ketika natrium masuk ke dalam tubuh, ia akan menarik air ke dalam pembuluh darah (intravaskuler), sehingga meningkatkan volume cairan. Peningkatan volume cairan ini akan menyebabkan tekanan darah naik.

4) Faktor keturunan

Seseorang yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat hipertensi cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami hipertensi juga. Hal ini disebabkan oleh adanya gen tertentu yang dapat berinteraksi dengan faktor lingkungan dan memicu peningkatan tekanan darah. Risiko tersebut umumnya akan semakin besar jika individu tersebut tidak menjalani pola hidup yang sehat

b. Penyebab tidak langsung

1) Kurangnya kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat secara teratur

Obat antihipertensi berfungsi untuk menjaga tekanan darah penderita tetap dalam batas normal dan stabil. Penggunaan obat ini juga dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi yang mungkin timbul akibat tekanan darah yang tidak terkontrol. Namun, apabila penderita tidak mematuhi aturan minum obat secara teratur, risiko komplikasi seperti tekanan darah tinggi yang berkelanjutan akan meningkat, yang dapat berujung pada stroke. Hipertensi sendiri merupakan faktor risiko utama terjadinya stroke. Jika tidak dikelola dengan baik, hipertensi bisa merusak pembuluh darah di otak, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke.

2) Minimnya aktivitas fisik

Kekurangan aktivitas fisik dapat memperbesar kemungkinan seseorang mengalami hipertensi, karena tubuh yang kurang bergerak cenderung memiliki frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi. Hal ini membuat jantung harus bekerja lebih berat untuk memompa darah, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan pada dinding arteri.

c. Penyebab mendasar

1) Faktor faktor ekonimi

Faktor ekonomi adalah faktor internal dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi atau usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari untuk mencapai kemakmuran. Seperti halnya penyebab mendasar penyakit hipertensi ini dikarenakan penyakit hipertensi membutuhkan biaya yang cukup mahal dalam perawatannya.

2) Faktor pikiran/stress

Saat mengalami stres, tubuh melepaskan hormon stres seperti adrenalin dan kortisol. Hormon ini dapat meningkatkan detak jantung, menyempitkan pembuluh darah dan meningkatkan tekanan darah secara sementara. Jika stres terjadi terus-menerus (stres kronis), tekanan darah bisa tetap tinggi dalam jangka panjang dan berisiko menyebabkan hipertensi.

Stres juga dapat menyebabkan kebiasaan yang memperburuk tekanan darah, seperti; makan berlebihan, kurang tidur yang meningkatkan produksi hormon stres, kurang olahraga yang memperlemah Kesehatan jantung dan merokok atau konsumsi alcohol yang dapat mempersempit pembuluh darah dan meningkatkan tekanan darah. Jika tidak dikelola dengan baik, stres kronis dapat menyebabkan; hipertensi permanan, kerusakan pembuluh darah yang meningkatkan risiko stroke dan serangan jantung, gangguan keseimbangan hormon yang mempengaruhi

Kesehatan jantung. Adapun cara mengelola stress untuk menjaga tekanan darah yaitu yang pertama melakukan Latihan relaksasi seperti meditasi, yoga, atau pernapasan dalam. Kedua olahraga rutin seperti jalan kaki, berenang atau beresepeda. Ketiga tidur yang cukup sekitar 7-9 jam per malam. Keempat pola makan sehat, konsumsi lebih banyak sayur, buah, dan makanan rendah garam. Kelima Kelola waktu dengan baik untuk menghindari tekanan berlebih. Dan terakhir berinteraksi sosial berbagi cerita dengan keluarga atau teman dapat mengurangi stres.

3. Gejala Hipertensi

Tanda-tanda hipertensi bisa sangat beragam, bahkan pada awalnya sering kali tidak menunjukkan gejala sama sekali. Beberapa keluhan yang muncul antara lain sakit kepala ringan, rasa berat di bagian belakang kepala (tengkuk), pusing atau vertigo, detak jantung yang cepat, tubuh mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging (*tinnitus*), hingga mimisan. Karena gejalanya sering kali mirip dengan penyakit lain atau tidak tampak sama sekali, maka pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat pengukur tensi (*sphygmomanometer*) sangat diperlukan untuk memastikan diagnosis hipertensi (Nova Maulana,2022).

4. Pengendalian Hipertensi

Upaya mencegah hipertensi dapat dilakukan melalui perubahan gaya hidup dan pemantauan tekanan darah secara rutin. Tindakan ini jauh lebih hemat dibandingkan dengan biaya perawatan dan

rehabilitasi jika seseorang sudah mengalami komplikasi akibat hipertensi (Tinambunan, A.D., 2021).

Perubahan gaya hidup yang disarankan meliputi: rutin berolahraga, menjaga berat badan ideal, berhenti merokok, mengelola stres, mengurangi konsumsi alkohol, menjalani pola makan sehat rendah lemak dan natrium. Kepatuhan terhadap perubahan perilaku ini terbukti efektif dalam mencegah peningkatan tekanan darah (Ariyanti, dkk., 2020).

Selain itu, metode nonfarmakologis seperti meditasi transcendental, relaksasi otot progresif, yoga, tai chi, dan biofeedback juga berperan dalam pengendalian hipertensi. Teknik-teknik ini dapat membantu menurunkan tekanan darah dengan cara menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang berperan dalam ketegangan pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah (Oliveros, dkk., 2020).

E. Kerangka Teori

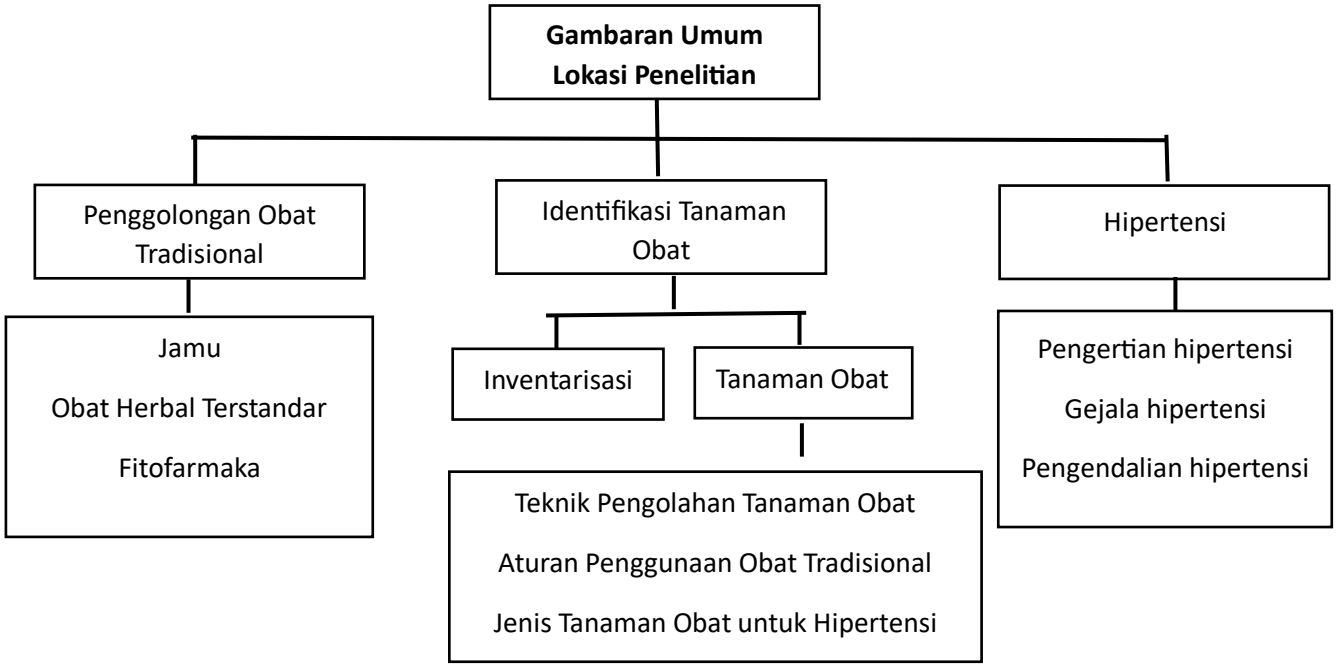

Gambar 2.4. Kerangka Teori

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan sebagai dasar dalam penelitian dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui data (Suci & Rohman, 2023).

Di Desa Massulowalie banyak menggunakan tanaman obat tradisional sebagai pengobatan Hipertensi dan mengonsumsi tanaman obat herbal dengan cara pengolahan yang berbeda-beda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, sebagai alternatif pengobatan hipertensi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaannya berlangsung selama periode Maret hingga Juni tahun 2025.

C. Populasi dan Subjek

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga di Kecamatan Mattiro Sompe yang memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan hipertensi, dengan total sebanyak 563 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sehingga diperoleh 100 responden sebagai sampel penelitian.

   Perhitungan jumlah subjek menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 10%.

$$\text{Rumus Slovin n} = \frac{N}{1 + N\ (e)2}$$

$$\text{Rumus Slovin n} = \frac{563}{1 + 563\ (0{,}1)2}$$

$$\text{n} = \frac{563}{5{,}64}$$

n = 99,8 subjek (100 subjek)

Dimana :

n = besaran subjek

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan Sehingga diperoleh jumlah sebanyak 100 orang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu memilih responden yang memenuhi kriteria :

a. Berdomisili di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan
b. Menggunakan tanaman obat untuk mengatasi hipertensi
c. Bersedia menjadi responden

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi langsung terhadap tanaman obat yang digunakan ma syarakat.

2. Wawancara semi terstruktur menggunakan panduan pertanyaan untuk menggali informasi tentang jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan cara penggunaan.
3. Dokumentasi, yaitu pencatatan data tanaman oat berupa foto dan deskripsi singkat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi :

1. Panduan wawancara / kuisioner
2. Kamera untuk dokumentasi
3. Alat tulis
4. Tensi meter untuk mengukur tekanan darah responden

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu :

1. Menyusun data berdasarkan hasil wawancara dan observasi
2. Mengklasifikasikan jenis tanaman berdasarkan jenis, khasiat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan cara pemakaian
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel, gambar, dan uraian deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada bulan April 2025 di Kecamtan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang melalui wawancara langsung menggunakan lembar kuisioner terhadap masyarakat diolah dan disajikan dalam tabel di bawah ini.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	47	47
Perempuan	53	53
Total	**100**	**100**

(Sumber : Data primer, 2025)

Perempuan merupakan mayoritas responden, yaitu sebanyak 53 orang atau 53% dari total 100 responden. Laki-laki berjumlah 47 orang atau 47% dari total responden. Selisih antara jumlah responden laki-laki dan perempuan adalah 6 orang, yang menunjukkan keseimbangan distribusi yang relatif baik, meskipun perempuan sedikit lebih dominan. Hal ini menunjukkan bahwa data diperoleh berasal dari dua kelompok gender secara proposional, sehingga dapat mencerminkan perspektif dari dua jenis kelamin dengan cukup baik.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	21	21
SMP	20	20
SMA	31	31
Perguruan Tinggi	28	28
Total	**100**	**100**

(Sumber : Data primer 2025)

Berdasarkan tabel diatas sebagaian responden memiliki pendidikan tingkat akhir SMA, yaitu sebanyak 31 orang (30%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi berada di urutan kedua terbanyak yaitu 28 orang (28%). Dan responden dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) juga memiliki proporsi yang cukup besar yaitu SD 21 orang (21%) dan SMP 20 orang (20%). Distribusi responden menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah atas dan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi), yaitu sebanyak 59% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan literasi yang cukuo baik dalam memahami informasi atau pertanyaan yang diberikan dalam penelitian. Namun, adanya proporsi yang cukup signifikan dari reponden dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP juga menandakan bahwa hasil penelitian ini memiliki berbagai tingkat pendidikan dalam masyarakat.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	43	43
Petani	22	22
Nelayan	17	17
Swasta	12	12
PNS	6	6
Total	**100**	**100**

(Sumber : data primer, 2025)

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden adalah IRT sebanyak 43 orang (43%), yang menunjukkan bahwa kelompok ini paling dominan dalam penelitian. Petani dan Nelayan juga merupakan kelompok pekerjaan yang signifikan, dengan masing-masing 22% dan 17%, mencerminkan karakteristik masyarakat dengan mata pencaharian utama di sektor agraris dan kelautan. Responden yang bekerja di sektor swasta berjumlah 12%, sementara PNS hanya 6%, menunjukkan bahwa keterlibatan dari sektor formal relatif kecil dibanding sektor informal dan domestik.

Distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari kalangan non-formal dan rumah tangga, terutama IRT, petani, dan nelayan. Hal ini penting dalam menganalisis hasil penelitian karena latar belakang pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan, akses informasi, dan sikap terhadap topik yang diteliti.

2. Persentase Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang mengonsumsi obat kimia sebagai pengobatan Hipertensi

Tabel 4.4 Persentase penduduk Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yang mengonsumsi obat kimia dan obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi.

Obat Yang Dikonsumsi	
Kimia & Tradisional	**Tradisional**
35	100
35%	100%
Total	**100**

(sumber : Data Primer, 2025)

Sebanyak 100% responden menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi, yang menunjukkan bahwa seluruh masyarakat dalam penelitian ini menggunakan pengobatan herbal atau alami dalam mengatasi hipertensi. Hanya 65% dari responden yang menggunakan obat kimia, sedangkan 35% tidak menggunakannya, yang berarti sebagian masyarakat lebih memilih atau mungkin hanya mengandalkan pengobatan tradisional. Terdapat 35% responden yang tidak mengonsumsi obat kimia namun tetap mengonsumsi obat tradisional, mengindikasikan adanya kepercayaan tinggi terhadap pengobatan alami di masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe. Data ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki peran dominan dalam pengelolaan hipertensi di masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe, meskipun sebagian besar juga tetap menggunakan obat kimia. Pendekatan integratif antara pengobatan kimia dan tradisional mungkin sangat relevan di wilayah ini.

3. Jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang untuk pengobatan hipertensi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa terdapat 5 jenis tanaman herbal yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang untuk pengobatan hipertensi, data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai pengobatan hipertensi.

Jenis Tanaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
Belimbing wuluh	46	46
Timun	25	25
Kelor	12	12
Kersen	12	12
Srikaya	5	5
Total	**100**	**100**

(Sumber :Data Primer,2025)

Berdasarkan tabel diatas tanaman paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengobati hipertensi adalah belimbing wuluh (46%), menunjukkan bahwa tanaman ini dipercaya paling efektif atau paling mudah didapat. Timun menempati posisi kedua dengan penggunaan sebesar 25%, yang juga mencerminkan popularitas atau pengetahuan masyarakat terhadap manfaatnya sebagai obat hipertensi. Kelor dan kersen masing-masing digunakan oleh 12%

responden, menunjukkan bahwa meskipun tidak sepopuler belimbing wuluh dan timun, tanaman ini masih dianggap bermanfaat oleh sebagian masyarakat. Srikaya digunakan oleh 5% responden, menandakan tingkat pemanfaatannya yang rendah, kemungkinan karena kurangnya informasi, keterbatasan ketersediaan, atau preferensi masyarakat terhadap tanaman lain.

Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe memiliki preferensi kuat terhadap tanaman herbal lokal sebagai alternatif pengobatan hipertensi, dengan belimbing wuluh sebagai pilihan utama. Hal ini mengindikasikan pentingnya mempertahankan dan menggali lebih dalam pengetahuan lokal mengenai tanaman obat untuk pengembangan pengobatan tradisional berbasis komunitas.

Tabel 4.6 Cara pengolahan obat tradisional secara umum yang digunakan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Cara Pengolahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Direbus	85	85
Diblinder	15	15
Total	**100**	**100**

(Sumber : Data Primer 2025)

Mayoritas masyarakat (85%) lebih memilih cara direbus dalam mengolah obat tradisional. Ini menunjukkan bahwa metode perebusan dianggap lebih umum atau mungkin dipercaya lebih efektif oleh masyarakat setempat. Sebagian kecil masyarakat (15%) menggunakan cara diblender, yang kemungkinan dipilih karena

praktis dan cepat, namun penggunaannya masih kalah populer dibanding metode perebusan. Cara pengolahan obat tradisional di Kecamatan Mattiro Sompe masih didominasi oleh metode tradisional seperti direbus. Hal ini bisa mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas cara tersebut, kemudahan bahan, atau dipengaruhi oleh pengetahuan turun-temurun.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan pada bulan April 2025, dengan membagikan kuisioner dan wawancara langsung ke masyarakat mengenai tanaman obat yang digunakan sebagai pengobatan hipertensi.

Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan memiliki jumlah penduduk laki-laki 15.281 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 16.061 jiwa, jadi total penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebanyak 31.342 jiwa. Jika dilihat dari hasil data Dinas Kesehatan Kabupaten Pinrang jumlah kasus penyakit hipertensi sebanayak 16.625 pasien dan dilihat dari data Puskesmas Mattombong yang terletak di Kecamatan Mattiro Sompe memiliki riwayat penyakit hipertensi yaitu sebanyak 5,63% pasien. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka riwayat hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe yaitu diantaranya faktor jenis kelamin, umur, genetik, obesitas, pola makan tidak sehat, kebiasaan olahraga dan lain-lain. Hasil penelitian dari (Carissa Auliya et al.,2023) Hasil temuan menunjukkan bahwa permasalahan yang

sering terjadi berkaitan dengan pola makan yang tidak terkontrol dan minimnya aktivitas fisik. Berdasarkan analisis dari 15 artikel, ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya hipertensi. Salah satunya adalah konsumsi gula yang tinggi, yang memiliki kaitan erat dengan peningkatan tekanan darah. Individu yang mengonsumsi gula dalam jumlah berlebihan berisiko lebih tinggi mengalami hipertensi, sementara pengurangan asupan gula dapat menurunkan tekanan darah dalam jangka waktu sekitar 18 bulan. Selain itu, konsumsi lemak juga merupakan faktor risiko yang signifikan, di mana individu yang terbiasa mengonsumsi lemak memiliki kemungkinan 7,72 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang tidak. Begitu pula dengan kebiasaan mengonsumsi makanan asin, yang meningkatkan risiko hipertensi sebesar 4,77 kali dibandingkan orang yang mengonsumsi makanan rendah garam.

Sebanyak 100 responden hipertensi yang telah diteliti di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang mayoritas pengguna tanaman obat adalah perempuan dengan pendidikan menengah. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan dianggap aman dibandingkan obat kimia. Sebagian besar responden menggunakan tanaman obat sebagai terapi tambahan. Wahyudi & Aprilianawati (2022) menyatakan bahwa “penggunaan terapi alami dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengelola hipertensi”.

1. Jenis-jenis tanaman herbal yang dapat digunakan untuk penderita Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

Adapun beberapa tanaman herbal yang sering dikonsumsi oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu yang paling banyak masyarakat konsumsi adalah Daun Belimbing Wuluh *(Averrhoa bilimbi L.)* sebanyak 46% dari 100 responden, dan terbukti dengan mengonsumsi rebusan daun belimbing dapat menurunkan tekanan darah, salah satu responden dengan tekanan darah sebelum mengonsumsi rebusan daun belimbing yaitu teknan darah sistolik 185 mmHg dan diastoliknya 108 mmHg, setalah mengonsumsi rebusan daun belimbing wuluh pada malam hari tekanan darahnya mulai menurun yaitu 165 mmHg tekanan histoliknya dan 110 mmHg tekanan diastoliknya. Dan menurut Hamra Zakaria et al.(2020). "Belimbing wuluh mengandung kalium tinggi dan senyawa aktif yang bekerja sebagai deuretik alami". Pada penelitian tikus hipertensi , ekstrak belimbing wuluh dosis 200mg/kg BB mampu menurunkan tekanan darah sistolik dan meningkatkan ekskresi urin, mendukung efek antihipertensinya (Saputra, R.,& Handayani, N. 2021). Dan dari hasil penelitian Yuliana, R., et al. (2022) satudi ini menemukan bahwa belimbing wuluh berpotensi sebagai agen dauretik dan memiliki aktivitas antioksidan kuat yang mampu memperbaiki fungsi endotel pembuluh darah, berkontribusi pada penurunan hipertensi.

Tanaman yang kedua paling banyak masyarakat konsumsi yaitu buah timun (*Curcumis sativus*) sebanyak 25% dari 100 responden.

Kandungan dalam buah timun (*Curcumis sativus*) yang dapat menurunkan tekanan darah yaitu mengandung kalium (Pottasium) dimana Kalium membantu mengimbangi kesan natrium (garam) dalam badan dan mengurangkan ketegangan pada dinding salur darah, seterusnya membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan air dalam buah timun (*Curcumis sativus*) mengandung 90% air, pengambilan air yang mencukupi membantu mengekalkan hidrasi dan menyokong fungsi buah pinggang, yang penting dalam pengawalan tekanan darah. Kandungan serat (fiber) dalam buah timun (*Curcumis sativus*) membantu menurunkan paras kolestrol dan menstabilkan tekanan darah secara tidak langsung. Kandungan Antioksidan (flavonoid & lignan) membantu mengurangkan keradangan dan tekanan oksidatif, dua faktor yang boleh menyumbang kepada hipertensi. dan yang terakhir buah timun (*Curcumis sativus*) mengandung magnesium, mineral ini membantu melegakan salur darah dan menguranngkan tekanan darah. Dari hasil penelitian Setiawan & Sunarno (2020) menyebutkan "konsumsi jus timun 200 ml/hari selama 2 minggu pada pasien hipertensi ringan menghasilkan penurunan tekanan darah sistolik rata-rata 8mmHg, berkat kandungan kalium dan antioksidan". Dan menurut penelitian Nurwahidah,A.,et al. (2023) dimana penelitian pada lansia menunjukkan bahwa konsumsi jus timun membantu menormalkan tekanan darah serta memperbaiki keseimbangan elektrolit khususnya kadar natrium dan kalium.

Yang ketiga adalah daun kelor *(Moringa oleifera)* sebanyak 12% dari 100 responden. Daun kelor *(Moringa oleifera)* mengandung Quercetin sejenis flavonoid antioksidan yang membantu mengurangi tekanan darah dengan mengurangi stres oksidatif dan memperbaiki fungsi endotel (lapisan dalam salur darah). Kalium (pottasium) seperti timun, kalium dalam daun kelor membantu mengimbangi kesan natrium dan mengendurkan salur darah. Kandungan Polifenol dan Flavonoid lain bertindak sebagai antioksidan dan anti-radang, membantu melindungi salur darah dan mengurangi peradangan kronik yang boleh menyumbang kepada hipertensi. Kandungan Acid amino penting seperti arginin adalah prekursor kepada nitrik oksida (NO), sebagian membantu melebarkan salur darah dan menurunkan tekanan darah. Dan kandungan Magnesium dan kalsium keduanya mineral yang terlibat dalam fungsi otot, termasuk otot salur darah. Kekurangan megnesium dikaitkan dengan tekanan darah tinggi. Literatur ini menjelaskan bahwa kelor mengandung quercetin dan kaemferol yang berfungsi sebagai vasodilator alami, sehingga mendukung penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Putri, I. 2024). Menurut penelitian Sndini, P., & Raharjo, S. (2021) “Analisis biokimia menunjukkan daun kelor kaya akan flavonoid yang menghambat radikal bebas dan mengurangi stres oksidatif, dua faktor penting dalam kontrol hipertensi” dan menurut Taufik, M., et al.,(2022) “Uji klinis menunjukkan bahwa suplementasi kapsul ekstrak daun kelor 500mg/hari selama 30 hari menurunkan tekanan darah sistolik sehingga 10 mmHg tanpa efek samping serius.

Tanaman yang keempat yaitu daun kersen (*Muntingia calabura L.*) yaitu sebanyak 12% dari 100 responden, Watunohu et al.,(2024) mengungkapkan "ekstrak daun kersen menunjukkan aktivitas deuretik dan antiinflamasi". Beberapa kandungan daun kersen yang dapat menurunkan tekanan darah yaitu, Flavonoid (terutama quercetin dan kampferol) melindungi salur darah daripada keradangan dan kerosokan akibat radikal bebas. Membantu melegakan salur darah (vasorelaksasi). Kandungan tanin dalam daun kersen membantu menstabilkan tekanan darah dengan memperbaiki ketahanan dinding salur darah. Kandungan saponin dapat menurunkan tekanan darah melalui kesan deuretik ringan dan pengingkatan kesehatan jantung. Kandungan alkaloid membantu melegakan ketegangan otot licin dalam salur darah, yang menyumbang kepada penurunan tekanan darah. Dan kandungan antioksidan lain (vitamin c, fenol) mengurangkan kerosokan pada dinding salur darah yang dapat menyebabkan hipertensi. menurut penelitian Watunoho, D.I.D.et al., (2024) inventarisasi tanaman obat di sulawesi menunjukkan bahwa daun kersen secara tradisional digunakan untuk mengontrol tekanan darah, dengan kandungan flavonoid dan tanin sengai komponen utama. Dan menurut Fitriani, R.,et al., (2023) uji laboratorium menunjukkan bahwa ekstrak daun kersen memberikan efek penurunan tekanan darah dan memperbaiki kadar elektrolit serum, terutama mengurangi natrium.

Tanaman yang kelima yaitu daun Srikaya (*Annona squamosa L.*) yaitu sebnayak 5% dari 100 responden. Studi Wasis Eko (2024)

menyatakan “senyawa aktif dalam daun srikaya melebarkan pembuluh darah dan memberikan efek deuretik ringan”. Kandungan daun Srikaya (*Annona squamosa L.*) yaitu ada alkaloid yang membantu melonggarkan salur darah (vasodilatasi) seterusnya mengurangkan tekanan darah. Kandungan flavonoid melindungi salur darah daripada kerosakan akibat radikal bebas membantu fungsi endotel (lapisan salur darah). Kandungan saponin dapat mengurangkan beban pada sistem peredaran dan membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan tannin menguatkan dinding salur darah dan mengurangkan keradangan vaskular yang boleh menyebabkan hipertensi. Dan kandungan senyawa fenolik dalam daun srikaya dapat menyokong kasehatan jantung dan salur darah secara keseluruhan. Menururt Wasis,E. (2024). Studi ini menunjukkan bahwa rebusan daun srikaya mampu menurunkan tekanan darah sistolik pada pasien hipertensi ringan, diduga melalui efek deuretik. Dan menurut penelitian Wulandari, S., et al. (2023) Review aktivitas farmakologi daun srikaya menyimpulkan bahwa senyawa aktif seperti annonacin dan flavonoid berkontribuksi dalam mengurangi hipertensi melalui pelebaran pembuluh darah dan mengurangi stres oksidatif.

Adapun masyarakat konsumsi tanaman obat selain kelima tanaman diatas yang biasa dikonsumsi masyarakat yaitu seperti tanaman daun sambiloto *(Andrographis panikulata)* memiliki senyawa Andrographolide yang efeknya sebagai Vasodilator, antiinflamasi dan antioksidan. Selanjutnya daun seledri (*Apium graveolens*) memiliki

senyawa aktif Apigenin dan Phthalide, dimana memiliki efek sebagai deuretik alami, menurunkan ketegangan pembuluh darah, dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) memiliki senyawa aktif Flavonoid dan tanin, dimana efeknya untuk menurunkan tekanan darah dankolestrol.

2. Cara pengolahan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang sebagai anti Hipertensi

Teknik pengolahan tanaman obat mayoritas responden menggunakan metode perebusan (85%). Serlina et al., (2021) menyatakan "perebusan efektif mengekstrak zat aktif tanpa merusak struktur kimia." Efektivitas tanaman obat tradisional, penggunaan tanaman ini memberikan efek penurunan tekanan darah secara nyata. Kandungan flavonoid, alkaloid, antioksidan, dan efek deuretik emdukung pengelolaan hipertensi. Adapun peran budaya lokal dengan kepercayaan masyarakat terhadap tanaman obat menunjukkan pentingnya kearifan lokal dalam praktik kesehatan alami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat 5 jenis tanaman oabat herbal yang digunakan penduduk untuk pengobatan hipertensi, yaitu daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi L.),* buah timun *(Curcumis sativus)*, daun kelor *(Moringa oleifera)*, daun kersen *(Muntingia calabura L.)*, dan daun srikaya *(Annona squamosa L.)*
2. Cara pengolahan yang digunakan untuk pengobatan hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu dengan menggunakan metode perebusan sebanyak 85% dan diblender sebanyak 15%.

B. Saran

1. Diharapkan masyarakat dapat menerapkan gaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi makanan dengan tinggi garam, olahraga teratur, rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah.
2. Masyarkat diharapkan terus menggunakan tanaman obat dengan pengolahan dan dosis yang tepat serta tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi tentang penggunaan tanaman obat yang benar.

3. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji evektivitas tanaman ini melalui uji klinis terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Andni, P.,& Raharjo, S. (2021). *Kandungan flavonoid daun kelor dalam terapi hipertensi.* Jurnal Biomedik Tropis 9(2), 118-126.

Badan, K., Obat, P., & Makanan, D. A. N. (2023). *Badan pengawas obat dan makanan republik indonesia*. 1–105.

Dinda Fitrianingsih, Karina Megasari Winahyu, Elang Wibisana, & Shieva Nur Azizah Ahmad. (2022). Editorial Team Jurnal JKFT. *Jkft*, *7*(2), 108–112.

Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *2*(2), 94–100. https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484.

Fitriani, R., et al. (2023). Pengaruh ekstrak daun kersen terhadap tekanan darah dan kadar elektrolit serum. Jurnal Ilmu Farmasi, 19(1), 87-94.

Harefa, D. (2020a). KOMMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang PEMANFAATAN SOLE SEBAGAI MEDIA PENGHANTAR PANAS DALAM PEMBUATAN BABAE MAKAN KHAS NIAS SELATAN Darmawan Harefa STKIP Nias Selatan KOMMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pam. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, *1*(2), 87–91.

Harefa, D. (2020b). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, *2*(2), 28–36. https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233

Hastuti, H., Lestari, I., Yunus, M., & Hasyim, A. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Pokkang, Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosense*, *5*(01), 41–54. https://doi.org/10.36526/biosense.v5i01.1916.

Henrawan, A., & Salim, M. (2020). Efektivitas daun kersen dalam menurunkan tekanan darah tikus model hipertensi. Jurnal Penelitian Biomedik, 10(2),

145-152.

Ibrahim, R. H., & Al-Nuaimy, H. M. H. (2024). Prevalence and Determination of Hypertension among Diabetes Mellitus Patients Attending Primary Health Care Centres. *Malaysian Journal of Nursing*, *15*(4), 23–32. https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v15i04.004

Lamasigi, Z. Y., Hasan, M., & Lasena, Y. (2020). Local Binary Pattern untuk Pengenalan Jenis Daun Tanaman Obat menggunakan K-Nearest Neighbor. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, *12*(3), 208–218. https://doi.org/10.33096/ilkom.v12i3.667.208-218

Lyany, M. Y. (2019). *Maria Yoanita Lyany PO.530333216129*.

Magfira Maulia, Henni Kumaladewi Hengky, & Herlina. (2021). Analisis Kejadian Penyakit Hipertensi Di Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, *4*(3), 324–331. https://doi.org/10.31850/makes.v4i3.614

Mutmainnah, S. R. I., & Rahmah, N. U. R. (2023). *SEBAGAIPENGOBATAN DIABETES MELITUS*.

Nurwahidah, A., et al. 2023. Manfaat jus timun dalam mengontrol tekanan darah pada lansia. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 15(1), 50-58.

Prasetyo, D., & Amelia, S. (2021). Aktivitas antihipertensi ekstrak buah timun terhadap pasien prehipertensi. Jurnal Fitofarmaka Indonesia, 8(3), 101-110.

Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya*, *7*(2). https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19295

Putri, I. (2024). Tumbuhan herbal untuk penurunan hipertensi. Jurnal Farmasi dan Fitoterapi, 18 (1), 37-42.

Review, L. (2024). *TUMBUHAN HERBAL UNTUK TEKANAN DARAH TINGGI*

(HIPERTENSI): LITERATURE REVIEW Herbal Medicine for Hypertension: Literatute Review. *17*(July), 37–42.

Safitri, I., Kushadiwijayanto, A. A., Nurdiansyah, S. I., Sofiana, M. S. J., & Andreani, A. (2023). Inventarisasi Jenis Mangrove di Wilayah Pesisir Desa Sungai Nibung, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *22*(1), 109–124. https://doi.org/10.14710/jil.22.1.109-124

Saputra, R., & Handayani, N. (2021). Pengaruh ekstrak belimbing wuluh terhadap tekanan darah tikus hipertensi. Jurnal Farmasi Indonesia, 9(1), 23-29.

Serlina, L., Sendy, R. B., & Susan, M. M. (2021). Inventory and Utilzation of Traditional Plants Medicine By Community In Rantebua Village , North Toraja Regency Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat. *Pharmacon–Program Studi Farmasi, Fmipa, Universitas Sam Ratulangi*, *10*, 803–811.

Setiawan, A., & Sunarno, S. (2022). Efektivitas konsumsi jus timun terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Jurnal Keperawatan Indonesia 5(1), 45-52.

Siki, D. (2018). Timur Kabupaten Kupang. *Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional Di Desa Pathau Kecamatan Amabi Oefeto Timur Kabupaten Kupang Karya Tulis Ilmiah*.

Suci, R. C. E., & Rohman, A. (2023). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Anggaran Dengan Konsep Value For Money Pada Organisasi Perangkat Daerah Kapubaten Grobogan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *12*(4), 1–15.

Susanti, D., & Kusumawati, Y. (2022). Efek antihiertensi ekstrak daun srikaya pada pasien prehipertensi. Jurnal Kedokteran Indonesia, 10 (1), 25-31.

Tahoangako, S. S., Santosa, D., & Fakhrudin, N. (2023). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Uelawu Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Majalah Farmaseutik*, *19*(3), 441–446.

Taufik, M., et al. (2020). Efek suplementasi daun kelor terhadap tekanan darah pasien hipertensi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(1), 64-71.

Tekanan, P., Pada, D., Di, L., & Lansia, P. (2024). © *2024 Jurnal Keperawatan*. 52–61.

Vol, T., & Tahun, N. (2020). *Tawshiyah Vol. 15, No. 1 Tahun 2020*. *15*(1), 1–13.

Wahyudi, C. T., & Aprilianawati, N. (2022). Motivasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dalam Mengontrol Tekanan Darah Lansia Hipertensi. *Jurnal JKFT*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.31000/jkft.v7i1.6232

Watunohu, D.I.D., et al. (2024). Inventarisasi tanaman obat untuk penderita hipertensi di sulawesi. Jurnal Kesehatan Herbal, 2(2), 142-152.

Watunohu, D. I. D., Utara, K. K., & Selatan, S. (2024). *INVENTARISASI TANAMAN OBAT UNTUK PENDERITA HIPERTENSI 1 Program*. *2*(2), 142–152.

Wulandari, S., et al. (2023). Aktivitas farmakologi daun srikaya dalam menurunkan tekanan darah. Jurnal Fitoterapi Nusantara, 7(2), 92-100

Yuliana, R., ET AL. (2022). Averrhoa bilimbi sebagai agen diuretik alami pada manajemen hipertensi. Jurnal Biologi Tropis, 20(2), 77-84.

Zakaria, M.H., et al. (2020). Kandungan mineral dan efektivitas belimbing wuluh sebagai antihipertensi alami. Jurnal Ilmu Kesehatan, 11(2), 145-152.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skema Kerja

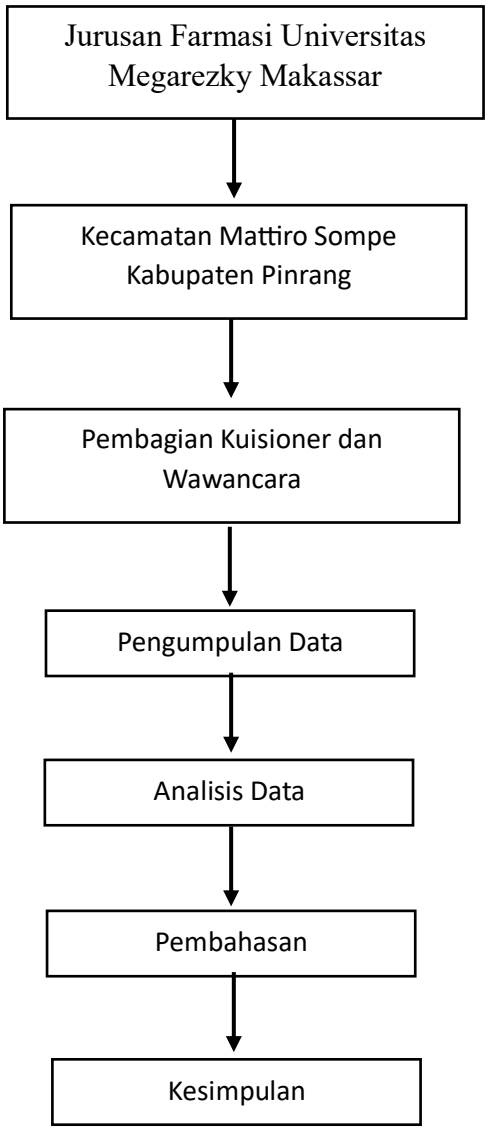

Gambar 2.6. Alur Penelitian

Skema Kerja : Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Lampiran 2. Lembar Permohonan Menjadi Responden

INFORMED CONSENT

(LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN)

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Mutmainnah Nur Rahmah

Nim : D1B123325

Adalah mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Universitas Megarezky Makassar yang akan melakukan penelitian tentang "Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamtan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Sehubung dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dengan ini saya memohon kesediaan Bapak/Ibu/Sudara untuk menjadi responden pada penelitian ini. Semua informasi dan identitas responden akan dirahasiakan dan hanya untuk kepentingan penelitian. Saya mohon kepada Bapak/Ibu/Sudara untuk menjawab pertanyaan yang saya ajukan pada saat wawancara dengan sejujur-jujurnya. Apabila dalam penelitian ini Bapak/Ibu/Sudara merasa tidak nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, maka Bapak/Ibu/Sudara dapat mengundurkan diri.

Hormat Saya,

(Sri Mutmainnah Nur Rahmah)

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Ikut Penelitian

INFORMED CONSENT

(PERTANYAAN PERSETUJUAN IKUT PENELITIAN)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

Telah mendapatkan keterangan secara terinci mengenai :

1. Penelitian yang berjudul "Identifikasi Tanaman Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".
2. Perlakuan yang akan diterapkan pada subjek
3. Manfaat ikut sebagai subjek penelitian
4. Bahaya yang akan timbul
5. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian mendapat kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu, saya bersedia/tidak bersedia*) secara sukarela untuk menjadi subjek penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Pinrang, 2025

Peneliti Responden

(Sri Mutmainnah Nur Rahmah) (.....)

*) coret salah satu

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Penelitian

Pedoman Wawancara Penelitian

Sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kasih atas partisipasi dan keikhlasan bapak/ibu dalam meluangkan waktu untuk menjawab wawancara ini. Besar harapan saya, Bapak/ibu menjawab sesuai apa yang bapak/ibu ketahui, karena apapun hasilnya sedikitpun tidak mempengaruhi bapak/ibu. Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Identifikasi responden :

Nama :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Pertanyaan :

1. Sejak kapan anda mengalami hipertensi?
2. Apakah anda mengonsumsi obat kimia untuk mengobatan hipertensi?
3. Apakah anda mengonsumsi obat Tradisional untuk mengobatan hipertensi?
4. Bagaimana cara anda menentukan jumlah tanaman obat yang digunakan untuk membuat obat tradisional?
5. Bagaimana cara anda mengelolah obat tradisional?
6. Jenis tanman obat yang digunakan untuk pengobatan hipertensi?
7. Berapa kali sehari anda mengonsumsi obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi?

Lampiran 5. Lembar Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

IDENTIFIKASI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SEBAGAI PENGOBATAN HIPERTENSI DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

I. IDENTITAS UMUM RESPONDEN

Nama responden :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

II. PERTANYAAN

1. Sejak kapan anda mengalami hipertensi?
   a. < 1 Tahun
   b. > 1 Tahun
2. Apakah anda mengonsumsi obat kimia untuk mengobatan hipertensi?
   a. Ya
   b. Tidak
3. Apakah anda mengonsumsi obat Tradisional untuk mengobatan hipertensi?
   a. Ya
   b. Tidak
4. Bagaimana cara anda menentukan jumlah tanaman obat yang digunakan untuk membuat obat tradisional?
   a. Genggaman

b. Lembaran daun

c. Tidak Menentu

d. Lainnya

5. Bagaimana cara anda mengelolah obat tradisional?

   a. Direbus

   b. Diblender

6. Jenis tanman obat yang digunakan untuk pengobatan hipertensi?

   a. Kelor

   b. Daun belimbing wuluh

   c. Srikaya

   d. Gersen

   e. Timun

7. Berapa kali sehari anda mengonsumsi obat tradisional sebagai pengobatan hipertensi?

   a. 1 x Sehari

   b. Tidak menentu

Lampiran 6. Gambar tanaman yang berkhasiat sebagai obat penyakit hipertensi

No.	Jenis Tanaman	Gambar
1.	Nama : Belimbing wuluh Nama Latin : *Averrhoa bilimbi* Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, antioksidan, antidiabetes dan antiinflamasi Bagian yang digunakan : Daun	 Sumber : Merdeka.com
2.	Nama : Timun Nama Latin : *Cucumis sativus* Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, deuretik alami dan menyejukkan kulit Bagian yang digunakan : Buah	 Sumber : Linisehat.com
3.	Nama : Kelor Nama Latin : *Moringa oleifera* Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, meningkatkan daya tahan tubuh dan sebagai antioksidan.	 Sumber : Umsu.ac.id

Bagian yang digunakan : Daun

4. Nama : Srikaya

Nama Latin : *Annona squamosa*

Kegunaan : Menurunkan tekaan darah, menurunkan kadar gula, antibakteri dan penenang alami.

Bagian yang digunakan : Daun



Sumber : Kesehatan.com

5. Nama : Kersen

Nama Latin : *Muntingia calabura*

Kegunaan : Antihipertensi, antidiabetes, antioksidan dan antibakteri.

Bagian yang digunakan : Daun



Sumber : Liputan6.com

6. Nama : Sambiloto

Nama Latin : *Andrographis paniculata*

Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, meningkatkan sistem imun, antiradang

Bagian yang digunakan : Daun



Sumber : Kompas.com

7.	Nama : Salam Nama Latin : *Syzgium polyanthum* Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, menurunkan kadar gula darah, dan melancarkan pencernaan. Bagian yang digunakan : Daun	 Sumber : Halodoc.com
8.	Nama : Seledri Nama Latin : *Apium graveolens* Kegunaan : Menurunkan tekanan darah, bersifat diuretik dan membantu menurunkan kolestrol. Bagian yang digunakan : Daun	 Sumber : Merdeka. Com

Lampiran 7. Grafik Obat Tradisional Yang Paling Sering Digunakan

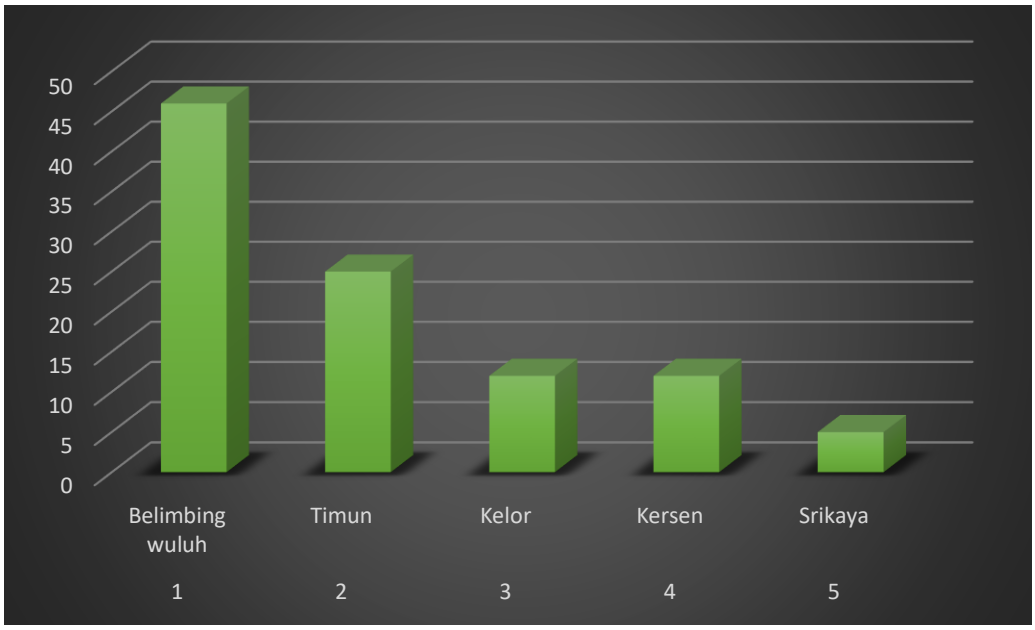

Lampiran 8. Grafik Cara Pengolahan

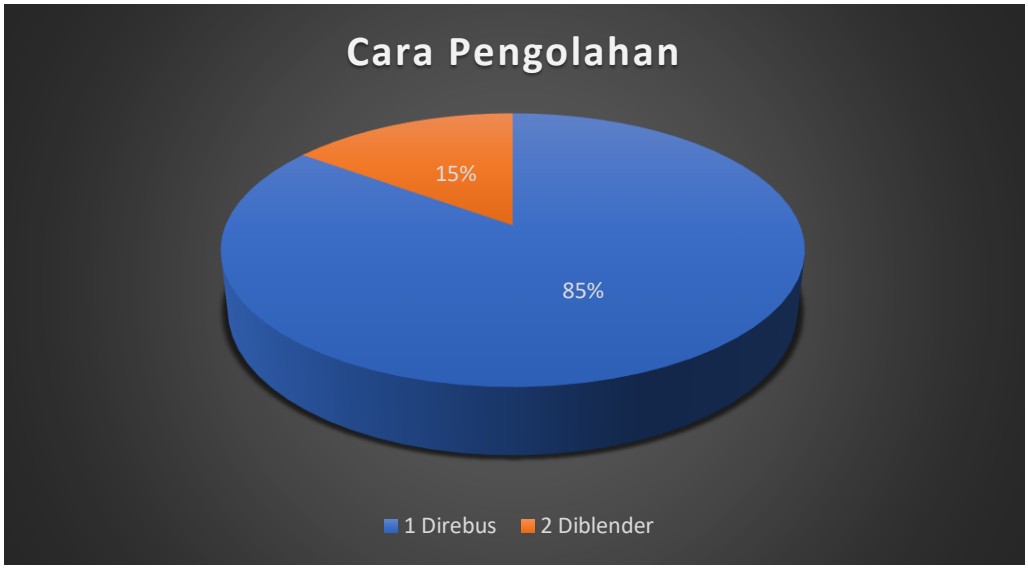

Lampiran 9. Tabulasi Tanaman Obat dan Penyakit Hipertensi

No.	Nama Tanaman	Nama Latin	Bagian Tanman Yang Digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penyajian
1.	Belimbing Wuluh	*Averrhoa bilimbi*	Daun	direbus	Diambil beberapa helai daun belimbing wuluh, dicuci hingga bersih di air mengalir, lalu direbus dalam air hingga mendidih, siap diminum
2.	Timun	*Cucumis sativus*	Buah	Diblender	Buah timun dikupas kulitnya dan dicuci hingga bersih, diambil secukupnya lalu pisahkan biji timun, lalu di blinder dan siap diminum
3.	Kelor	*Moringa oleifera*	Daun	Direbus	Diambil beberapa helai daun belimbing wuluh, dicuci hingga bersih di air mengalir, lalu direbus dalam air hingga mendidih, siap diminum diminum sekali sehari

4.	Kersen	*Muntingia calabura*	Daun	Direbus	Diambil 5-10 helai daun belimbing wuluh, dicuci hingga bersih di air mengalir, lalu direbus dalam air hingga mendidih, siap diminum
5.	Srikaya	*Annona squamos*	Daun	Direbus	Diambil 5-7 helai daun belimbing wuluh, dicuci hingga bersih di air mengalir, lalu direbus dalam air hingga mendidih, siap diminum dan dikonsumsi 1 kali sehari dimalam hari

Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan Wawancara dengan Responden









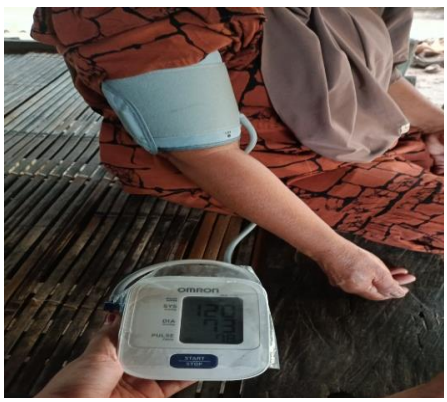






OMRON
START
STOP

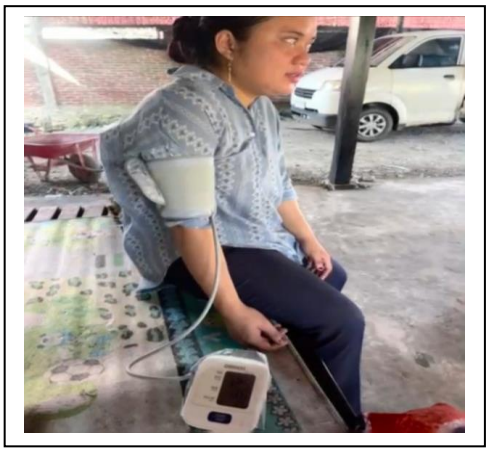

Lampiran 11 Hasil SPSS

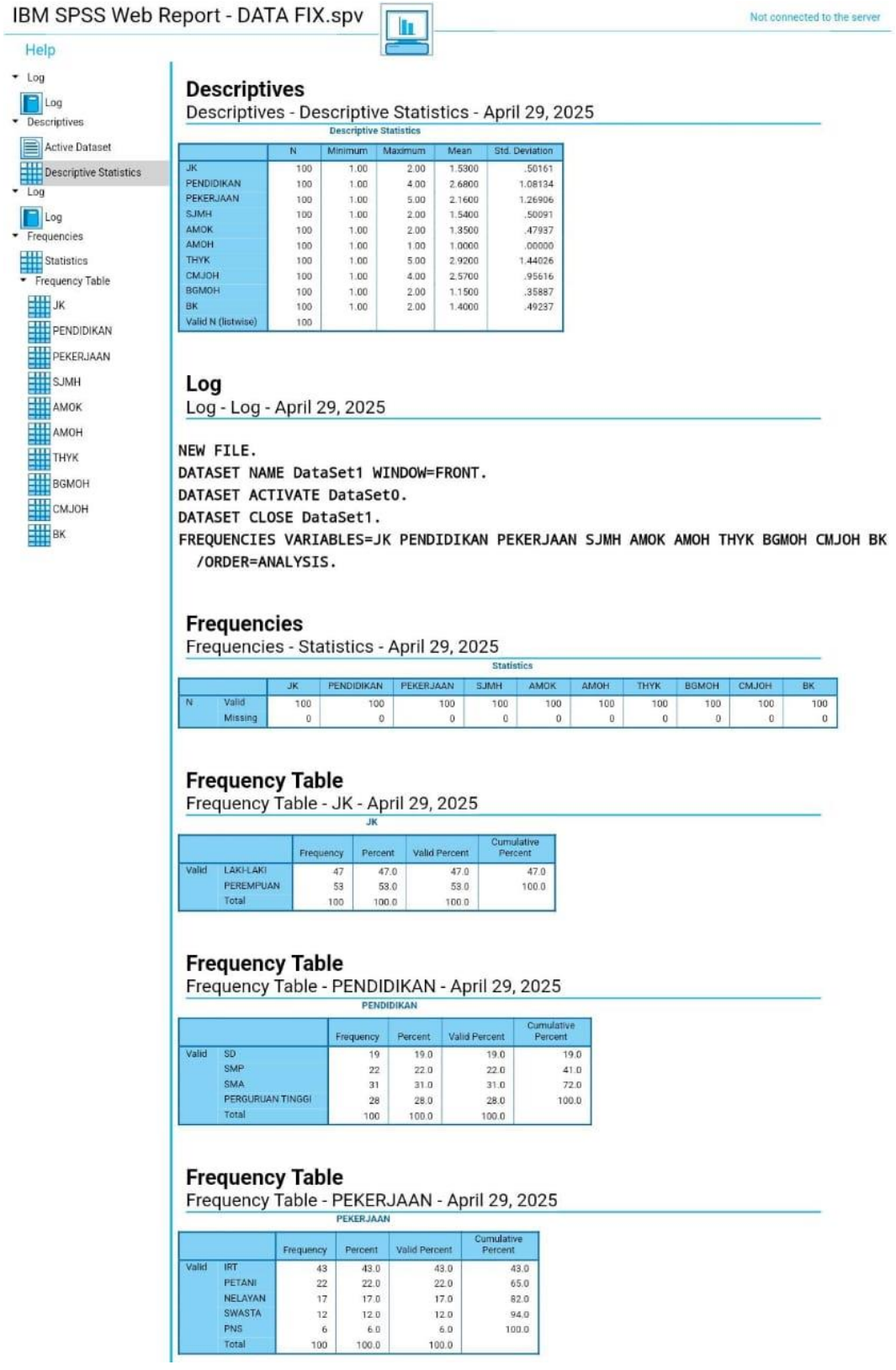

IBM SPSS Web Report - DATA FIX.spv

Not connected to the server

Help

- Log
  - Log
- Descriptives
  - Active Dataset
  - Descriptive Statistics
- Log
  - Log
- Frequencies
  - Statistics
  - Frequency Table
    - JK
    - PENDIDIKAN
    - PEKERJAAN
    - SJMH
    - AMOK
    - AMOH
    - THYK
    - BGMOH
    - CMJOH
    - BK

Descriptives

Descriptives - Descriptive Statistics - April 29, 2025

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JK	100	1.00	2.00	1.5300	.50161
PENDIDIKAN	100	1.00	4.00	2.6800	1.08134
PEKERJAAN	100	1.00	5.00	2.1600	1.26906
SJMH	100	1.00	2.00	1.5400	.50091
AMOK	100	1.00	2.00	1.3500	.47937
AMOH	100	1.00	1.00	1.0000	.00000
THYK	100	1.00	5.00	2.9200	1.44026
CMJOH	100	1.00	4.00	2.5700	.95616
BGMOH	100	1.00	2.00	1.1500	.35887
BK	100	1.00	2.00	1.4000	.49237
Valid N (listwise)	100				

Log

Log - Log - April 29, 2025

```
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet0.
DATASET CLOSE DataSet1.
FREQUENCIES VARIABLES=JK PENDIDIKAN PEKERJAAN SJMH AMOK AMOH THYK BGMOH CMJOH BK
  /ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Frequencies - Statistics - April 29, 2025

Statistics

		JK	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	SJMH	AMOK	AMOH	THYK	BGMOH	CMJOH	BK
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Frequency Table - JK - April 29, 2025

JK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	47	47.0	47.0	47.0
	PEREMPUAN	53	53.0	53.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - PENDIDIKAN - April 29, 2025

PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	19	19.0	19.0	19.0
	SMP	22	22.0	22.0	41.0
	SMA	31	31.0	31.0	72.0
	PERGURUAN TINGGI	28	28.0	28.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - PEKERJAAN - April 29, 2025

PEKERJAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	43	43.0	43.0	43.0
	PETANI	22	22.0	22.0	65.0
	NELAYAN	17	17.0	17.0	82.0
	SWASTA	12	12.0	12.0	94.0
	PNS	6	6.0	6.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

IBM SPSS Web Report - DATA FIX.spv

Not connected to the server

Help

- Log
  - Log
- Descriptives
  - Active Dataset
  - Descriptive Statistics
- Log
  - Log
- Frequencies
  - Statistics
  - Frequency Table
    - JK
    - PENDIDIKAN
    - PEKERJAAN
    - SJMH
    - AMOK
    - AMOH
    - THYK
    - BGMOH
    - CMJOH
    - BK

	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - SJMH - April 29, 2025

SJMH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 1 TAHUN	46	46.0	46.0	46.0
	> 1 TAHUN	54	54.0	54.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - AMOK - April 29, 2025

AMOK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	65	65.0	65.0	65.0
	TIDAK	35	35.0	35.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - AMOH - April 29, 2025

AMOH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	100	100.0	100.0	100.0

Frequency Table

Frequency Table - THYK - April 29, 2025

THYK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KELOR	12	12.0	12.0	12.0
	DAUN BELIMBING	46	46.0	46.0	58.0
	SRIKAYA	5	5.0	5.0	63.0
	GERSEN	12	12.0	12.0	75.0
	TIMUN	25	25.0	25.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - BGMOH - April 29, 2025

BGMOH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	DIREBUS	85	85.0	85.0	85.0
	DIBLINDER	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - CMJOH - April 29, 2025

CMJOH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	GENGGAMAN	16	16.0	16.0	16.0
	LEMBARAN DAUN	28	28.0	28.0	44.0
	TIDAK MENENTU	39	39.0	39.0	83.0
	LAINNYA	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Frequency Table

Frequency Table - BK - April 29, 2025

BK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 X SEHARI	60	60.0	60.0	60.0
	TIDAK MENENTU	40	40.0	40.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

BIODATA



Sri Mutmainnah Nur Rahmah. Lahir di Makassar pada tanggal 10 Maret 2002, anak ke tiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Lakatutu, SKM, MM.dan Hadjirah. Penulis pertama kali masuk pendidikan Sekolah Dasar SD Negeri 193 Tosulo pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2014. Penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama SMP Negeri 4 Mattiro Sompe pada tahun 2014 dan tamat pada tahun 2017. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Pinrang Pada tahun 2017 dan tamat pada tahun 2020. Penulis melanjutkan Pendidikan sebagai mahasiswi di Akademi Farmasi pada tahun 2020 di Politeknik Kesehatan Kementerian kesehatan Makassar Program Studi D-III Farmasi dan tamat pada tahun 2023. Pada tahun 2023 penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Megarezky Makassar Fakultas Farmasi Program Studi SI Farmasi. Dan pada tahun 2024 diterima menjadi CPNS di Kementrian Pertahanan Republik Indonesia.

Dengan ketekunan, tingginya keinginan untuk terus belajar dan berusaha. Berhasil menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada Anda karena telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Identifikasi Tanaman Obat Tradisioal sebagai Pengobatan Hipertensi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.*